

**PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI
SISWA KELAS IV PADA MATERI PKN
KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
DI MI DARUL ULUM WATES SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Disusun Oleh:

Alfiatun Naimah
2103096053

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA KELAS IV PADA MATERI
PKN KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING DI MI DARUL ULUM WATES SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Juli 2025

Penulis,



Alfiatun Naimah

NIM: 2103096053

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://ftik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKn
Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning
di MI Darul Ulum Wates Semarang
Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : SI

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 14 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji,

Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd.
NIP. 198107182009122002

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014

Penguji Utama 1

Penguji Utama 2,

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP. 199202172020121003



Citra Rizky Lestari, M.Pd.
NIP. 199309282020122012

Pembimbing,

Mohammad Rofiq, M.Pd
NIP. 19910115 2019031013

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 4 Juli 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKn
Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative
Learning di MI Darul Ulum Wates Semarang
Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Mohammad Rofiq, M.Pd

NIP:19910115 2019031013

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV
Pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model
Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul
Ulum Wates Semarang.
Penulis : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053

Aspek-aspek utama dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan, sehingga guru memiliki kesempatan untuk menanamkan pendidikan atau pelatihan karakter kepada siswa di sekolah. Maka dari itu tujuan adanya dilakukan penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN melalui model pembelajaran cooperative learning, dan *kedua* untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik yang dimanfaatkan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa, 1) dalam pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV, guru kelas IV menggunakan beberapa strategi yang efektif membentuk karakter siswa kelas IV, dan beberapa karakter toleransi yang berhasil terbentuk, yaitu: tindakan menghormati serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, sikap tidak mengganggu teman belajar, sikap tidak membedakan teman, tindakan sikap peduli dan saling kerjasama. 2) terdapat beberapa faktor pendukung terjadinya pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV, yaitu: peran guru dan siswa yang menjadikan berhasilnya pembentukan karakter, dukungan penuh dari masyarakat sekitar, serta sarana prasarana yang memadai di

MI Darul Ulum. Sementara itu dari faktor penghambat, peneliti menemukan adanya tantangan menghadapi sikap emosional salah satu siswa yang dialami guru, serta kurangnya ketersediaan alat bantu pembelajaran berupa proyektor.

Kata Kunci: *Cooperative Learning*, Pembentukan Karakter, Toleransi, Keragaman Budaya

TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:	Bacaan Diftong:
a> = a panjang	au = اَوّ
i> = i panjang	ai = اِيّ
u> = u panjang	iy = اِيّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA KELAS IV PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DI MI DARUL ULUM WATES SEMARANG**". sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Allah SWT dan membawa manusia keluar dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran.

Penulisi skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd. dan Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd selaku wali dosen serta sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingannya dalam menyusun skripsi ini.
5. Terima kasih kepada diri saya sendiri, Alfiatun Naimah. Terima kasih karena sudah berusaha dan bertahan bahkan saat keraguan datang pada diri sendiri, namun tetap menjadi manusia yang kuat dan tidak lelah untuk mencoba lagi. Terima kasih karena memutuskan untuk terus maju, semangat, dan pantang menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini hingga berada di titik keberhasilan yang telah diusahakan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut untuk dirayakan. Berbahagialah selalu kapanpun dan dimanapun kamu berada, Al. Apapun kekurangan dan kelebihanmu tetap syukuri dan mari rayakan sendiri.
6. Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag selaku kepala sekolah MI Darul Ulum Wates Semarang yang telah memberikan izin penelitian. Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd serta Azqiara Deebea Kinandari siswi kelas IV yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Juremi dan Ibu Siti Supeniati yang telah berjuang tiada hentinya memberikan wujud cinta, dukungan, motivasi, nasihat, do'a serta kasih sayangnya kepada penulis. Terima kasih Pak, Bu sudah mengusahakan semaksimal mungkin sampai putrimu berada dititik sekarang ini.

8. Kakak saya yang selalu memberikan support tambahan M. Khoirul Anam dan Ahmad Imam Syafi'i yang selalu memberikan semangat penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih saya ucapkan kepada pemilik nama Muhammad Nursalim, seseorang yang tak kalah penting kehadirannya dalam memberikan semangat, dukungan, menjadi support system penuh sekaligus menjadi rumah dan banyak berkontribusi memberikan warna-warni kebahagiaan, kenyamanan, kesabarannya dalam kesedihan, kesulitan, serta mendengarkan keluh kesah untuk pantang menyerah kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
10. Keluarga besar peneliti serta Keluarga Ibu kost dan bapak kost BPI BLOK M26 yang selalu memberikan doa dukungan dan do'anya untuk peneliliti.
11. Teman seperjuangan PGMI B angkatan 2021 dan rekan KKN posko 55 Kranggan yang telah memberikan support dan semangat yang luar biasa kepada penulis.
12. Sahabat sekaligus saudara tak sedarah Rofi'ah yang memberikan dukungan, baik dalam bentuk nyaman, semangat, motivasi, maupun kebersamaan yang telah telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan selama sekolah MA hingga dititik akhir pengerjaan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan serta sekamar penulis, Mila Kuntari. Terima kasih telah berpartisipasi dalam proses awal pengerjaan hingga akhir skripsi ini. Dengan memberikan dukungan dan semangat

kepada penulis serta sudah menjadi pendengar cerita random dan keluh kesah penulis.

14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan serta kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini, dan yang telah menjadi bagian dalam berjalannya penyelesaian pendidikan selama kurang lebih empat tahun terakhir.

Semoga ketulusan hati dan kebaikan beliau semua dapat menjadi catatan amal baik serta mendapatkan balasan pahala yang lebih dari kata cukup. Aamiin. Penulis memiliki harapan bahwa penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terkait serta bagi para pembaca.

Semarang, 26 Juni 2025
Penulis



Alfiatun Naimah
2103096053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA	
MATERI PKN KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL	
PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Pembentukan Karakter Toleransi	14
2. Model Pembelajaran Cooperative Learning	28
3. Materi Pembelajaran PKN Keragaman Budaya	49
B. Kajian Pustaka Relevan	71
C. Kerangka Berpikir	74

BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Jenis Metode Penelitian	77
B. Tempat dan Waktu Penelitian	78
C. Sumber Data	79
D. Fokus Penelitian	80
E. Teknik Pengumpulan Data	80
F. Uji Keabsahan Data	83
G. Teknik Analisis Data	85
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISI DATA	88
A. Deskripsi Data	88
B. Analisis Data	106
C. Keterbatasan Penelitian	129
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
Lampiran 1. Profil Sekolah	139
Lampiran 2. Observasi	148
Lampiran 3. Modul Ajar dan Materi	152
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	165
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	193
Lampiran 6. Surat Penunjukkan Pembimbing	195
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	196

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	198
RIWAYAT HIDUP	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pakaian Adat Aceh Ulee Balang.....	63
Gambar 2.2	Pakaian Adat Sumatera Utara Kain Ulos.....	64
Gambar 2.3	Pakaian Adat Sumatera Selatan Aesan Gede.....	65
Gambar 2.4	Pakaian Adat Sumatera Barat Bundo Kandung.....	66
Gambar 2.5	Pakaian Adat Lampung Pepadun.....	67
Gambar 2.6	Pakaian Adat Jawa Tengah Jangkep dan Kebaya.....	67
Gambar 2.7	Pakaian Adat Jawa Timur Pesa'an	68
Gambar 2.8	Pakaian Adat Maluku Baju Cele dan Kain Salele	69
Gambar 2.9	Pakaian Adat Papua Kotek Dan Rok Rumbai	70
Gambar 2.10	Pakaian Adat Gorontalo Mukuta Dan Biliu.....	71
Gambar 2.11	Kerangka Berpikir	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keberagaman luar biasa, termasuk etnis, budaya, ras, suku bangsa, berbahasa, agama, serta adat istiadat. Fakta inilah yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural. Untuk menjaga kesatuan di tengah keberagaman tersebut, dibutuhkan suatu alat pemersatu. Kesadaran akan pentingnya persatuan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, digunakan sebagai simbol pemersatu bangsa. Namun, pada kenyataannya, semboyan saja tidak cukup untuk menyatukan berbagai perbedaan. Diperlukan pula sikap saling menghargai dan toleransi antarwarga masyarakat. Sayangnya, sikap toleransi ini masih belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Salah satu penyebab munculnya intoleransi adalah klaim kebenaran yang eksklusif dari masing-masing agama.¹ Ini tercermin dari masih seringnya terjadi insiden intoleransi di Indonesia. Bentuk intoleransi juga semakin beragam, bukan hanya melalui perilaku, tapi juga melalui ucapan atau pernyataan verbal. Meskipun tidak terlihat mencolok, intoleransi verbal bisa memicu tindakan perundungan (*bullying*), terutama di lingkungan sekolah.

¹ Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, hlm 12

Karena itu, pembentukan nilai toleransi sejak dini sangat diperlukan supaya generasi mendatang berkembang menjadi pribadi yang dapat menghormati adanya keberagaman.

Dalam konteks ini, sosok orang tua sangatlah signifikan dalam mendidik anak agar terbiasa bersikap toleran. Selain keluarga, institusi pendidikan juga mempunyai peran besar membentuk karakter siswa agar menjunjung tinggi nilai toleransi dan persatuan. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam proses ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai toleransi secara mendalam. Melalui strategi, model, metode, media, dan konsep pembelajaran dengan tepat, pendidikan toleransi di lingkungan sekolah dapat disampaikan secara efektif. Alhasil, siswa dapat mengembangkan sikap, kebiasaan, nilai, serta keterampilan yang menjadikan mereka agen perubahan sosial di tengah masyarakat.

Setelah peran orang tua, sekolah menjadi lingkungan kedua bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang terdidik dan memiliki sikap yang baik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membekali siswanya agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki ilmu, pemahaman, serta perilaku dan kebiasaan positif dalam hidup berbangsa dan bernegara.² Pendidikan merupakan proses

² Redo Purnomo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu", (Jurnal Manthiq, Vol. 4, Edisi I,) h. 19

penerangan yang membuka peluang berkembangnya kemampuan untuk memahami, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri di tengah masyarakat, sehingga memunculkan keterampilan dalam mengakhiri konflik yang dihadapi baik secara individu ataupun dalam komunitas lingkungan sosial.³ Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Faktanya, penurunan moral dan karakter siswa sekolah dasar saat ini cukup mengkhawatirkan, yang tercermin dari berbagai perilaku negatif seperti perundungan, menyontek, hingga tindakan pelecehan. Oleh sebab itu, pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter sangat dibutuhkan untuk memperbaiki ketimpangan perilaku siswa. Penanaman karakter ini dapat diterapkan melalui kurikulum serta proses pembelajaran di kelas.

Anak Sekolah Dasar berada di fase perkembangan yang krusial, menjadikan waktu paling tepat guna membentuk nilai karakter kebaikan. Diusia anak Sekolah Dasar, yaitu 6 sampai 12 tahun, erupakan fase krusial dalam pembentukan karakter. Diusia ini, anak mengalami pertumbuhan dalam aspek fisik dan keterampilan motorik yang signifikan, termasuk kemajuan dalam kepribadian, emosi, kemampuan intelektual, keterampilan berbahasa, budi pekerti, moral. Jika karakter yang baik ditanamkan

³ M. Ubaidillah, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya", (Jurnal Widyaloka IKIP Widyardarma, Vol. 7 No. 2, 2020), h. 194.

dengan benar pada masa ini, maka akan menjadi fondasi kuat bagi kepribadian mereka saat dewasa. Aspek-aspek utama dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan, sehingga guru memiliki kesempatan untuk menanamkan pendidikan atau pelatihan karakter kepada siswa di sekolah. Pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena masih sering dijumpai berbagai permasalahan di sekolah yang mencerminkan menurunnya nilai-nilai moral, seperti tindakan perundungan, pengabaian, pertengkaran antar siswa, ucapan kasar, dan perilaku negatif lainnya.

Karakter ialah perilaku individu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Kebijakan nasional menegaskan bahwa karakter menjadi unsur penting dalam kehidupan. Hakikat seseorang mencakup dimensi individual yang melekat dalam dirinya dan tercermin melalui tindakan sehari-hari. Nilai toleransi sendiri berhubungan erat dengan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan. Namun, saat ini banyak generasi muda yang mulai kehilangan sikap toleran terhadap perbedaan, sehingga konflik dan perselisihan antar siswa semakin mudah terjadi.

Toleransi yaitu sikap yang bertujuan menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dalam menghadapi keberagaman budaya di sekitarnya akan semakin menekankan pentingnya pengembangan sikap toleransi, yang perlu

ditanamkan sejak mereka berada di bangku Sekolah Dasar. Upaya ini dapat diwujudkan melalui lingkungan terdekat, baik di keluarga maupun di sekolah. Penanaman nilai tersebut sebaiknya dimulai ketika peserta didik sudah mampu bekerja sama dan berperan aktif dalam kelompok, sehingga nilai karakter toleransi dapat ditumbuhkan dalam diri mereka. Dengan begitu, potensi untuk bersikap membandingkan diri atau menunjukkan intoleransi terhadap teman dapat diminimalkan, khususnya pada anak yang cenderung egosentris dan mudah terpengaruh oleh berbagai informasi. Sebenarnya, Al-Qur'an telah mengajarkan tentang pentingnya sikap toleransi, yang secara jelas mendukung etika dalam menghadapi perbedaan dan semangat toleransi. Pada zaman Rasulullah SAW memasuki peristiwa *Futhu Makkah*, saat itu Bilal Bin Rabah mengumandangkan azan di Ka'bah. Sementara itu, sebagian penduduk Makkah kaget akan hal itu. Dikarenakan sebagian penduduk belum mengetahui bahwa Bilal Bin Rabah sudah terbiasa menyerukan azan di Makkah. Dengan adanya peristiwa Futhu Makkah tersebut menjadikan salah satu sebab diturunkannya Qur'an Surat Al-Hujurat/ 49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

saling mengenal dan dengan demikian saling membantu, sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi”.

Di lingkungan sekolah, kepribadian siswa dibentuk melalui berbagai aspek pendidikan, termasuk peran guru dan seluruh warga sekolah. Setiap lembaga pendidikan tentu telah berupaya dengan beragam cara untuk memperkuat sikap siswa melalui pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat selama proses belajar mengajar. Salah satu model yang bisa digunakan adalah *cooperative learning*.

Menumbuhkan karakter toleransi berarti menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman yang ada. Mengembangkan sikap toleran merupakan proses pembentukan kepribadian yang menghargai perbedaan dalam masyarakat. Penguatan karakter toleransi sendiri merupakan bentuk pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran, terutama keberagaman budaya, agama, gender, status sosial, keterampilan, dan lain-lain pada diri peserta didik. Pembentukan karakter toleran tidak lepas dari budaya sekolah. Budaya sekolah bisa merupakan keragaman seperangkat model-model yang diterapkan pada saat proses pembelajaran, atau bisa juga dengan budaya yang memengaruhi perilaku sehari-hari,

kebiasaan serta praktik yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang kuat, berlandaskan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan juga bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk berpegang pada konstitusi, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menjunjung tinggi nilai Pancasila, semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta berkomitmen pada tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini merupakan sasaran utama dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Melalui PKn, diharapkan siswa mampu menjaga dan meneruskan cita-cita pembangunan bangsa Indonesia dengan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi, tidak membedakan agama, etnis, suku, ras, atau lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan ini juga membantu siswa memperkuat kepribadiannya, sehingga mereka dapat secara konsisten mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam penguasaan, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan moral yang baik.

Di MI Darul Ulum Wates Semarang sendiri terdapat perbedaan latar belakang pada sebagian anak disana. MI Darul

Ulum merupakan madrasah yang semua peserta didik dan para guru beragama islam. Perbedaan latar belakang itu sendiri tak lain adalah perbedaan golongan ekonomi dan kemampuan. Meskipun MI Darul Ulum Wates Semarang telah berupaya menanamkan sikap toleransi pada siswa, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa permasalahan, khususnya di kelas IV pada pembelajaran PKn materi keragaman budaya.

Beberapa siswa cenderung kurang menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi, bahkan ada yang mengejek teman yang memiliki latar belakang kemampuan berbeda. Selain itu, suasana belajar belum sepenuhnya kondusif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, karena sebagian siswa masih menunjukkan perilaku individualis dan sulit bekerja sama dalam kelompok. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi siswa, salah satunya melalui model *cooperative learning* yang menekankan kerja sama dan saling menghargai. Sebab, pembentukan karakter akan membentuk mental yang tangguh dan menumbuhkan semangat yang kuat. Dari sinilah peran guru menjadi sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa, karena pola pikir siswa dapat berubah tergantung pada cara guru menyampaikan materi. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu menyiapkan diri untuk

menghadapi masa depannya. Hal ini tidak lepas dari pembentukan karakter toleransi yang telah di ajarkan dan di tanamkan di MI darul Ulum. Pembentukan karakter toleransi tak lain diantaranya melalui kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan pembelajaran, dan kegiatan di luar jam pembelajaran. Dengan perbedaan latar belakang dan pembentukan karakter toleransi tersebut diharapkan dapat tercipta kerukunan, kesejahteraan, keharmonisan, dan persatuan antar peserta didik MI darul Ulum Wates Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyani dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh* menunjukkan bahwa model cooperative learning efektif dalam mengembangkan karakter positif peserta didik secara umum, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus bagaimana cooperative learning berkontribusi dalam membentuk karakter toleransi sebagai salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian terdahulu tidak membahas secara mendalam faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter melalui pembelajaran cooperative learning.

Perbedaan mendasar inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yang berjudul *Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya melalui*

Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum Wates Semarang. Penelitian ini tidak hanya menekankan pembentukan karakter toleransi sebagai fokus utama, tetapi juga secara khusus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter toleransi siswa. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di tengah keberagaman budaya.

Atas dasar penjelasan latar belakang masalah di atas, di MI Darul Ulum. Penelitian mengenai pembentukan karakter toleransi ini perlu dikaji. Karena sebagai bentuk pengetahuan seberapa banyak nilai-nilai karakter di MI Darul Ulum dan seberapa banyak nilai-nilai karakter toleransi yang sudah terbentuk pada diri anak didik hingga menjadikan anak didik yang unggul dan karakter baik maka, penulis dengan judul “ Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum Wates Semarang” penting untuk dilakukan penelitian agar terbentuk karakter peserta didik yang baik.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori terkait diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning*, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter toleransi di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami bagaimana karakter toleransi dapat dibentuk melalui penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam materi PKn mengenai keragaman budaya, serta memperluas wawasan mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai panduan dalam menerapkan model *cooperative learning* sebagai upaya membentuk karakter toleran pada peserta didik, terutama melalui konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi sekolah dalam upaya membina dan mengembangkan karakter siswa, termasuk karakter

toleransi, sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

d. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dan sebagai bekal menjadi pendidik yang memahami latar belakang serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik di masa depan.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI PADA MATERI PKN KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter Toleransi

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan dapat artikan sebagai penanaman, penciptaan, pembangunan, dan pengembangan. Pembentukan karakter merupakan penanaman nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter adalah proses membentuk, menanamkan, atau menyalurkan sikap kepribadian yang bertujuan untuk membangun identitas moral, etika, dan sosial individu, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai yang diyakini baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau *to engrave*, seperti halnya menggambar di atas kertas, memahat batu, ataupun logam. Dari makna dasar tersebut, karakter diartikan sebagai suatu tanda atau ciri khas yang unik. Pengertian ini berkembang menjadi pemahaman bahwa karakter merupakan pola perilaku yang melekat pada individu dan mencerminkan kondisi moral seseorang. Seiring dengan perkembangan usia, khususnya

setelah terlewat masa kanak-kanak, seseorang mulai menunjukkan sikap atau perilaku yang dapat dikenali dan diprediksi, yang erat kaitannya dengan perilaku dan lingkungan sosial di sekitarnya.¹ Karakter ialah aspek yang menentukan kualitas seseorang sebagai individu. Ia berperan sebagai identitas yang tetap dan tidak mudah terpengaruh oleh pengalaman hidup yang terus berubah. Tingkat kematangan karakter inilah yang menjadi tolok ukur untuk menilai kepribadian seseorang.² Secara substansial, terdapat dua pandangan utama mengenai proses pembentukan karakter. Pandangan *pertama* menyatakan bahwa karakter adalah sifat bawaan sejak lahir yang cenderung tetap dan sulit untuk diubah, terutama pada diri peserta didik. Sementara itu, pandangan *kedua* meyakini bahwa karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses maupun hasil pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, serta seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap jenjang pendidikan. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara

¹ Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 63-64

² Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), h.8

mandiri mengembangkan serta memanfaatkan pengetahuan mereka secara mandiri, sekaligus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan karakter mulia pada kehidupan sehari-hari.³ Tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah yaitu guna mendorong perubahan positif dalam tiga aspek utama pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap atau nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek ini menjadi bagian penting dalam evaluasi hasil belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, ranah kognitif sering kali lebih dominan dinilai oleh guru, karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap dan menguasai materi belajar.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dijalankan oleh pendidik untuk menanamkan pembiasaan berpikir serta bertindak yang memungkinkan peserta didik dapat hidup selaras serta bertanggung jawab di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Berdasarkan pandangan dari hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha guna membentuk pembiasaan positif supaya individu dapat bertindak maupun bersikap berdasarkan prinsip-prinsip etika, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan. Pendidikan

³ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), h.9

karakter juga dapat dipahami sebagai ajaran nilai, moral, dan nilai-nilai sikap yang bertujuan menciptakan kehidupan yang bermakna dan bermoral.

Nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter diambil dari berbagai sumber utama, yaitu: (1) ajaran agama, (2) nilai-nilai Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional. Mengingat masyarakat negara Indonesia merupakan masyarakat religius, maka kehidupan individu maupun kolektif dalam masyarakat dan bangsa selalu berpijak pada prinsip-prinsip keagamaan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan meliputi: nilai-nilai religiusitas, jujur, sikap toleran, disiplin, etos kerja, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, adaptabilitas, realisme, penghargaan atas prestasi, keramahan, cinta kedamaian, minat baca, kepedulian pada lingkungan dan sosial, tanggung jawab, serta semangat kebangsaan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki berbagai tujuan, di antaranya adalah: (1) Mengembangkan aspek sikap (afektif) peserta didik supaya tumbuh menjadi individu sekaligus warga negara yang memiliki budaya dan karakter sesuai jati diri kebangsaan; (2) Membentuk kebiasaan serta perilaku positif yang mencerminkan sikap mulia; (3) Menanamkan nilai-nilai kepemimpinan serta rasa tanggung jawab dalam diri peserta

didik; (4) Mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan; dan (5) Mewujudkan lingkungan pendidikan sebagai tempat belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, menjalin persahabatan, serta memperkuat rasa cinta tanah air.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter tercermin dari berbagai fungsinya, antara lain::

- 1) Sebagai pengembang, yakni untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik, khususnya bagi mereka yang sudah menunjukkan sikap maupun tindakan yang mencerminkan karakter bangsa.
- 2) Sebagai pembentuk dan perbaikan, yakni untuk membina serta memperbaiki karakter peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai, sehingga terbentuk kepribadian yang positif dan bermartabat.
- 3) Sebagai penyaring, yaitu berperan dalam memilih serta menyaring budaya lokal maupun unsur asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa.⁴

⁴ Judiani Sri , Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, hal. 282.

d. Macam-Macam Karakter

Terdapat berbagai bentuk karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik, di antaranya::

1) Religius

Yaitu sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati praktik ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan antar umat beragama.

2) Kejujuran

Yakni sikap yang mencerminkan kepercayaan dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam menjalankan tanggung jawab secara konsisten.

3) Kedisiplinan

Kebiasaan untuk bertindak secara tertib dan menaati aturan yang berlaku.

4) Toleran

Sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal keyakinan, etnis, pendapat, kemampuan, dan pendapat maupun tindakan orang lain yang berbeda-beda.

5) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran untuk menjalankan kewajiban terhadap individu, masyarakat, lingkungan, negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6) Kerja keras

Semangat untuk melakukan tugas atau aktivitas secara sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

7) Kemandirian

Kemampuan dan kemauan untuk menuntaskan pekerjaan secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

8) Kreatif

Kemampuan dalam berpikir dan bertindak guna merumuskan ide baru ataupun solusi baru berdasarkan hal-hal yang telah dimiliki.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti hanya memfokuskan karakter toleran.

e. Pengertian Toleransi

Kata "toleransi" berawalkan dari bahasa Latin *tolerantia*, secara etimologis mengandung makna kelapangan dada, kelembutan, kesabaran, dan kemurahan hati. Istilah ini mulai dikenal luas di wilayah Eropa, khususnya pada masa Revolusi Perancis, seiring dengan semangat yang diusung dalam slogan "kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan." Dalam bahasa Inggris, istilah *tolerance* merujuk pada sikap menerima, menghargai, dan membiarkan keyakinan orang lain

⁵ Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 15-17.

tanpa harus menyetujuinya. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang suatu perbedaan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, kepercayaan, atau kemampuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat yang menghormati, membiarkan, dan memberikan ruang atas perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan, kebiasaan, serta perilaku orang lain yang tidak sejalan dengan keyakinan atau pandangan pribadi, seperti dalam hal perbedaan agama, ideologi, ras, dan sebagainya.⁶ Toleransi juga dipahami sebagai sikap saling menghargai yang dilandasi oleh pemahaman satu sama lain, dengan tujuan menciptakan kedamaian. Tindakan toleran merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan perdamaian.

Toleransi dipandang sebagai elemen krusial dalam tercapainya suasana damai.⁷ Secara esensial, toleransi dimaknai sebagai sikap penuh kebaikan dan saling menghormati. Di Indonesia, setiap individu dituntut untuk menampilkan karakter serta perilaku positif dalam menyikapi keberagaman. Toleransi merupakan bentuk perilaku dasar yang memiliki pengaruh besar terhadap keutuhan negara secara

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Toleransi." Diakses dari <https://kbbi.web.id/toleransi>

⁷ Afkari, S.G. 2020. Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di Sman 8 Kota Batam. Yayasan Salman Pekan baru. Riau.

keseluruhan, sekaligus menjamin stabilitas sosial. Sebaliknya, kurangnya toleransi bisa memicu munculnya konflik yang tak terduga.

Toleransi merujuk pada sikap menghormati berbagai perbedaan yang berada di lingkungan sekitar, baik terkait keyakinan, ras, bahasa, maupun pandangan dan pendapat lainnya, asalkan tidak bersifat provokatif atau bertentangan dengan aturan yang berlaku.⁸ Seseorang yang memiliki sikap toleran tidak akan merasa terganggu oleh perbedaan bahasa, ras, agama, atau pandangan yang dimiliki orang lain. Nilai-nilai toleransi menekankan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Toleransi mencerminkan kemampuan individu untuk secara terbuka menerima perbedaan, menghargai, memahami, serta tidak menyimpan kebencian, dan bersikap terbuka terhadap berbagai pandangan, keyakinan, kebiasaan, serta sikap yang berbeda.

Toleransi merupakan bentuk kebaikan dalam interaksi antar sesama manusia, mencakup kesabaran, tenggang rasa, serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Toleransi

⁸ Al-Ansori, A. M. (2018). "Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung". *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology*, 3, 105–116.

⁹ Dwi Ananta Dewi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), hlm. 2.

juga dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan terhadap keragaman budaya dan agama, tanpa memandang latar belakang individu. Dari penjelasan tersebut memberi kesimpulan bahwa, toleransi adalah sikap terbuka dan menghormati segala bentuk perbedaan, termasuk agama, budaya, penampilan, kewarganegaraan, ras, suku, asal daerah, golongan, kemampuan, dan pandangan. Dalam lingkungan sekolah, pembentukan karakter toleran pada siswa dapat diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dibentuk dalam budaya sekolah. Sikap toleransi ini ditunjukkan melalui latihan kesabaran, penerimaan terhadap perbedaan, rasa empati, dan pengendalian diri saat menghadapi keragaman.

Toleransi berperan penting sebagai fondasi dalam menjaga dan melindungi keberagaman sekaligus memperkuat persatuan. Persatuan di Indonesia hanya dapat terwujud apabila keberagaman setiap warga benar-benar diakui dan diberi ruang untuk berkembang. Sedangkan Rifqi Fachrian mengemukakan bahwa toleransi merupakan bentuk kesabaran dalam menghargai perbedaan antarumat beragama, yang disertai dengan sikap terbuka dan menerima, sehingga mampu menciptakan suasana damai dan kehidupan yang harmonis.¹⁰ Kondisi ini sangat tergantung pada kesadaran individu untuk

¹⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 22.

senantiasa bersikap toleran. Artinya, kemampuan menerima perbedaan melalui sikap toleransi menjadi kunci utama agar setiap orang dengan segala keunikannya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Karena hal itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini, khususnya pada anak-anak usia sekolah dasar atau bahkan lebih awal, karena masa tersebut merupakan fase emas perkembangan anak. Pada usia ini, anak lebih mudah menyerap rangsangan dari lingkungan dan lebih siap dibentuk melalui kebiasaan positif, dengan diharapkan karakter toleran akan melekat kuat dalam diri mereka.

Dari berbagai definisi tersebut, maka diambil bahwa toleransi mencakup sikap menerima, menghormati, dan menghargai berbagai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan juga pendapat, sekaligus menolak diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Beberapa perbedaan yang dimaksud mencakup ras, etnis, kebangsaan, budaya, penampilan, kemampuan, pandangan, serta latar belakang sosial yang beragam, namun semuanya diarahkan guna terciptanya kehidupan harmonis dan menciptakan kedamaian.

f. Macam-Macam Toleransi

Toleransi tidak hanya berperan sebagai jembatan di tengah keberagaman yang meluas, tetapi juga merupakan sebuah anugerah karena memungkinkan kita untuk memahami

perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu, toleransi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik tersendiri, yakni:

1) Toleransi Antar Suku dan Ras

Sikap toleran terhadap perbedaan suku dan ras diwujudkan dengan tidak mencela, menghina, atau meremehkan kelompok suku dan ras lain. Sikap ini juga tercermin dalam memperlakukan semua orang secara setara dalam pertemanan, membentuk kelompok belajar tanpa memandang latar belakang suku atau ras, menyapa tetangga yang berbeda suku atau ras saat bertemu di jalan maupun di tempat lain, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakangnya.

2) Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama mencakup lima aspek utama: 1) berusaha mengakui adanya kebenaran dalam ajaran agama lain selain yang dianut, 2) mengurangi perbedaan-perbedaan yang memisahkan antar agama, 3) menekankan kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh berbagai agama, 4) menumbuhkan rasa persaudaraan berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang sama, dan 5) menghindari tindakan saling menyerang antar pemeluk agama.

3) Toleransi Antar Golongan

Dalam buku “*Seri Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak*”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menganjurkan agar orang tua membiasakan anak dengan contoh-contoh perilaku berikut: 1) bersikap sopan dan menghargai setiap individu tanpa memandang asal-usulnya, 2) memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara dan tidak menyela, 3) menghindari memaksakan keinginan diri sendiri terhadap orang lain, 4) menerima keberagaman dalam hal penampilan, kepribadian, latar belakang, dan kemampuan, serta 5) menghormati ruang pribadi dan privasi orang lain.

g. Indikator Toleransi

Badu Besdiansyah, indikator dari sikap toleransi mencakup:

- 1) Perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan.
- 2) Sikap menghormati keberagaman.
- 3) Menjalin pertemanan tanpa memandang latar belakang.
- 4) Tidak mengganggu teman saat proses belajar berlangsung.
- 5) Tidak merendahkan atau menjelekkan teman.¹¹

¹¹ Badu Besdiansyah, “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Toleransi Serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Skripsi (Bandung: Program Sarjana UNPAS, 2016), hlm. 5.

h. Tujuan Toleransi

Penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah bertujuan untuk melatih peserta didik supaya mampu menerapkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai toleransi secara meluas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan atau sekolah juga memegang peran penting serta mempunyai tanggung jawab secara menyeluruh dalam membentuk aspek intelektual serta kepribadian siswa secara utuh.¹² Penerapan nilai-nilai toleransi bertujuan agar seseorang mampu membangun, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjalin kekompakan dalam berinteraksi tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini mencakup sikap sabar, memiliki wawasan yang luas, bersikap lapang dada, mampu mengendalikan diri, menghormati kebebasan orang lain dalam berkehendak, serta memberikan ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat meskipun berbeda dari pandangan pribadi. Dengan begitu, tercipta suasana hidup yang toleran, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

i. Faktor yang Memengaruhi Karakter Toleransi

Dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi, perbedaan sudut pandang setiap individu

¹² Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm 1705.

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik toleransi itu sendiri. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter yang toleran.

Rubiyatul Adawiyah, mendukung hal-hal pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah yakni:

- 1) Terjalinnnya hubungan kerjasama serta dukungan semua warga sekolah.
- 2) Adanya dukungan dari dinas pendidikan.
- 3) Kesadaran dari individu untuk saling menghormati sesama.

Selain itu juga terdapat faktor penghambatnya, yakni:

- 1) Kebiasaan siswa yang cenderung melakukan perilaku menyimpang.
- 2) Kurangnya pendekatan antar guru dan siswa.
- 3) Kurangnya fasilitas yang diberikan.¹³

2. Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal, diperlukan perencanaan dalam merancang strategi pembelajaran. Dalam upaya membentuk karakter siswa, seorang guru tentu telah menyiapkan strategi yang sesuai guna

¹³ Rubiyatul Adawiyah, Mansur dan T. Handayani, “Analisis Penerapan Pendidikan Multikulturalisme dalam Menciptakan Toleransi Beragama”, Jurnal Civic Hukum, (Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 37-38.

menumbuhkan nilai toleransi pada diri peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan suatu proses dalam merancang dan mengatur rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam satu unit pembelajaran, mencakup urutan penyampaian, karakteristik materi, cakupan topik, pemilihan metode, serta media yang dipandang paling efisien dan tepat guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Pemilihan strategi secara tepat tentu dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi dan meraih tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan keberhasilan pelaksanaan proses belajar. Alexander dan Davis mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Keempat aspek tersebut mencakup:

1) Tujuan Belajar

Pada saat merancang strategi belajar, seorang guru perlu memahami terlebih dahulu tujuan dari kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan. Sebab, strategi belajar hakikatnya merupakan suatu perencanaan yang disusun guna mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, dalam menyusun strategi, guru harus mengacu pada sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Keadaan Siswa

Selain menentukan tujuan pembelajaran, Guru juga perlu memperhatikan kondisi dan karakteristik siswanya. Pertimbangan ini berkaitan erat dengan pemilihan metode yang akan diterapkan. Misalnya, apabila terdapat siswa yang mudah merasa bosan selama proses belajar, maka guru sebaiknya memilih strategi pembelajaran yang melibatkan metode yang menarik dan menyenangkan. Dengan memahami situasi peserta didik, maka guru dapat merancang strategi yang sesuai sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan efektif.

3) Sumber dan Fasilitas Sekolah

Aspek lain yang juga perlu diperhatikan adalah ketersediaan fasilitas di sekolah. Seorang guru tidak bisa memilih strategi pembelajaran yang menuntut banyak penggunaan alat apabila sarana yang ada tidak mencukupi. Sebaliknya, jika sekolah memiliki fasilitas yang memadai, maka guru dapat merancang strategi pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan fasilitas tersebut.

4) Karakteristik Teknik dan Metode Penyampaian

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, strategi belajar berkaitan erat dengan metode belajar. Oleh karena itu, ketika merancang strategi belajar, guru juga perlu

mengupayakan pemilihan metode yang hendak diterapkan selama proses belajar berlangsung.

Model merupakan suatu kerangka kerja konseptual atau operasional yang menunjukkan tahapan terstruktur dalam merancang pengalaman belajar untuk meraih sasaran pembelajaran, serta berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, yang memuat target pengajaran, prosedur aktivitas pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, serta memanajemenkan kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah serangkaian prosedur yang terstruktur dan dipergunakan sebagai acuan guna mencapai hasil belajar yang diinginkan, yang mencakup strategi, metode, teknik, bahan ajar, serta media atau alat bantu.

Model pembelajaran memuat cakupan yang ruang lingkungannya melebihi suatu pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran. Suatu rencana pembelajaran dikatakan menggunakan model apabila memenuhi empat karakteristik utama, yaitu: (a) adanya pijakan teoritis yang rasional disusun oleh pencipta atau pengembang model tersebut, (b) adanya pijakan pemikiran mengenai apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana proses pembelajarannya berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu, (c) perilaku atau

tindakan yang harus dilakukan agar model dapat diimplementasikan dengan optimal, dan (d) terciptanya lingkungan pendidikan yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Istilah *cooperative* berasal dari bahasa Inggris “*cooperate*” yang memiliki makna bekerja sama, saling membantu, atau bergotong royong. Cooperative ialah salah satu model pembelajaran yang menerapkan sistem belajar dalam kelompok kecil secara kolaboratif, dengan tujuan untuk mendorong semangat belajar siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama antar siswa guna menuju capaian pembelajaran. Cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar dan beraktivitas bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan jumlah anggota antara 4 hingga 6 orang, serta disusun secara heterogen dalam hal kemampuan, latar belakang, atau karakteristik lainnya.¹⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menerapkan strategi tertentu guna mendorong siswa mengembangkan sikap serta perilaku kerja sama dalam

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 174.

aktivitas belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk aktivitas belajar yang mengedepankan prinsip pertukaran informasi antaranggota kelompok. Dalam proses ini, setiap siswa memegang tanggung jawab atas pembelajaran dirinya sendiri sekaligus memiliki peran dalam membantu meningkatkan pemahaman anggota kelompoknya.¹⁶

Pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai strategi pengajaran yang mengikutsertakan siswa berkelompok kecil untuk saling interaksi bersama. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Model ini menuntut siswa untuk memikul dua tanggung jawab, yaitu belajar secara mandiri sekaligus membantu rekan kelompoknya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga mencakup dua elemen utama, yaitu tugas kelompok (*cooperative task*) dan struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kelompok mengacu pada aspek-aspek yang mendorong kolaborasi antar anggota untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, sedangkan struktur insentif berfungsi sebagai pemicu semangat individualisme untuk bekerja sama dalam meraih tujuan kelompok. Struktur insentif ini menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif karena mendorong setiap anggota untuk aktif belajar sekaligus

¹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2011), h. 29.

memotivasi anggota lain dalam memahami materi demi tercapainya target kelompok.

Cooperative Learning merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan melalui aktivitas belajar dalam kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, siswa belajar dan saling bekerja sama guna meraih hasil belajar secara maksimal, baik individualisme maupun berkelompok. *Cooperative Learning* adalah proses pembelajaran yang secara sadar diatur guna membina interaksi yang saling mendukung, serta guna mencegah terjadinya konflik, kesalahpahaman, atau perasaan tersinggung yang bisa mengganggu proses belajar.

Model pembelajaran cooperative merupakan kumpulan strategi pengajaran yang dirancang agar siswa dapat bekerja sama secara kolaboratif demi mencapai tujuan bersama. Model ini dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam menentukan keputusan bersama, serta memberikan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi dan belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang beragam.¹⁷ Model pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Perbedaan ini terletak pada

¹⁷ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Prenada media, 2012), 58.

penekanannya terhadap proses kerja sama dalam kelompok selama kegiatan belajar berlangsung. Tujuan utama dari pembelajaran ini bukan hanya sebatas peningkatan kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan bekerja sama untuk memahami materi tersebut. Unsur kolaborasi inilah yang menjadikan karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif.¹⁸

Penerapan metode pembelajaran kooperatif menjadikan proses belajar lebih optimal karena selaras dengan sifat dasar peserta belajar sebagai individu sosial yang membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan sesama. Dalam pendekatan ini, perhatian tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diarahkan dalam mengasah kecakapan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkontribusi dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang tidak sebatas memiliki keunggulan secara akademik, melainkan juga dapat membangun relasi yang positif dan konstruktif dengan lingkungan sekitar.

¹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 244.

b. Elemen-Elemen Kunci Pembelajaran Cooperative Learning

1) Ketergantungan Positif Antar Anggota Kelompok

Keberhasilan suatu kelompok sangat ditentukan oleh kontribusi aktif dari tiap anggotanya. Untuk membentuk kelompok kerja yang efektif, pendidik perlu menyusun tugas dengan cara yang memastikan bahwa setiap siswa harus menyelesaikan bagiannya demi tercapainya tujuan kolektif. Dalam model Jigsaw, Aronson menyarankan agar kelompok terdiri dari maksimal empat orang, di mana masing-masing individu diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi yang berbeda. Setelah itu, mereka saling berbagi informasi dengan anggota lain. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap seluruh materi. Pendekatan ini mendorong setiap anggota untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh demi keberhasilan bersama.

2) Interaksi Wajah ke Wajah (Face to Face Interaction)

Setiap kelompok sebaiknya diberikan peluang untuk berinteraksi secara langsung dan berdialog. Melalui proses ini, para anggota dapat saling mendukung dan memperkuat pemikiran satu sama lain. Gagasan yang dihasilkan oleh beberapa orang cenderung lebih bervariasi

dan bernilai dibandingkan dengan ide yang muncul dari satu individu saja. Bahkan, hasil kerja sama kelompok umumnya lebih unggul dibandingkan dengan sekadar menggabungkan hasil kerja individu secara terpisah.

Pertemuan langsung dalam kegiatan kelompok turut berkontribusi pada pengembangan kecerdasan interpersonal antaranggota, baik dalam kerja sama kelompok secara umum maupun dalam pembentukan kelompok kecil yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Esensi dari kerja sama ini terletak pada kemampuan untuk menghormati perbedaan, mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing individu, serta saling melengkapi dalam mengatasi kekurangan satu sama lain.

3) Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)

Komponen ini muncul sebagai dampak langsung dari elemen sebelumnya. Apabila tugas dan kriteria evaluasi disusun mengikuti prosedur dalam model Pembelajaran Kooperatif, maka setiap siswa akan merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik. Keberhasilan dalam metode kerja kelompok sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam penerapan metode Jigsaw, materi pelajaran dibagi

menjadi empat bagian, di mana masing-masing siswa bertanggung jawab mempelajari satu bagian. Akibatnya, siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya akan menyadari dampaknya secara langsung. Teman-teman dalam kelompok akan turut membantu dan memotivasi agar memahami materi, serta mengingatkan pentingnya menyelesaikan tugas agar tidak menghambat kinerja kelompok.

4) Keterampilan Sosial (Social Skills)

Keterampilan sosial mengacu pada kecakapan dalam menjalin komunikasi dalam suatu kelompok. Sebelum siswa dibagi ke dalam kelompok, guru sebaiknya terlebih dahulu membekali mereka dengan strategi komunikasi yang tepat. Hal ini penting karena tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapat maupun mendengarkan dengan seksama. Dalam beberapa konflik, peserta didik memerlukan panduan yang jelas mengenai cara berkomunikasi secara efektif, misalnya bagaimana menyampaikan ketidaksetujuan dengan tetap menjaga perasaan orang lain.

5) Penilaian Terhadap Jalannya Aktivitas Kelompok

Pendidik disarankan menetapkan waktu tertentu agar kelompok dapat mengevaluasi proses kerja serta hasil kolaborasi mereka, guna meningkatkan efektivitas kerja

sama di masa mendatang. Evaluasi tersebut tidak harus dilakukan setiap kali ada pengelompokan belajar, namun dijadwalkan secara periodik setelah beberapa sesi pembelajaran. Melalui evaluasi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan pribadi seperti kesadaran diri dan pemikiran rasional. Kesadaran diri mencakup pemahaman akan jati diri sebagai ciptaan Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara, serta kemampuan menghargai kelebihan dan menerima kekurangan yang dimiliki untuk menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan. Di samping itu, terdapat beragam teknik dalam pembelajaran kooperatif. Namun, guru tidak dianjurkan untuk terpaku hanya pada satu metode. Sebaliknya, mereka dapat memilih dan menyesuaikan teknik yang digunakan dengan situasi kelas. Bahkan, dalam satu sesi pelajaran, guru diperbolehkan menggabungkan lebih dari satu teknik pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran cooperative learning memiliki tahapan atau langkah-langkah sistematis yang harus dijalankan secara menyeluruh dan tidak boleh diabaikan. Berikut ini adalah urutan tahapan yang menjadi bagian dari sintaks dalam model pembelajaran kooperatif.

- 1) Memaparkan tujuan belajar dan meningkatkan motivasi peserta didik

Guru memulai proses pembelajaran dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta memberikan dorongan motivasi. Langkah ini bertujuan agar siswa memahami arah pembelajaran dan mendapatkan semangat serta arahan yang dapat menumbuhkan antusiasme mereka dalam belajar.¹⁹

- 2) Menyajikan informasi

Pada tahap kedua, guru menyampaikan serta menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa, biasanya melalui penyajian informasi dalam bentuk bahan bacaan.²⁰

- 3) Membagi siswa ke dalam kelompok belajar

Setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan menyampaikan materi, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar. Sesuai dengan prinsip model pembelajaran kooperatif, proses belajar diarahkan melalui

¹⁹ Tina, S. &. (2017). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.

²⁰ Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.

pembentukan kelompok kecil yang tersusun dari 4 hingga 6 siswa. Guru dapat menentukan pembagian kelompok secara langsung atau membiarkan siswa memilih anggotanya sendiri, namun masih berada di bawah bimbingan serta arahan guru.

4) Membantu kelompok saat bekerja dan belajar

Langkah berikutnya dalam pembelajaran yaitu memberikan pendampingan kepada kelompok belajar yang sudah terbentuk. Meskipun siswa diberi waktu untuk berdiskusi secara mandiri, guru tetap hadir untuk membimbing dan membantu mereka memahami materi yang telah diberikan. Dengan begitu, peran guru tetap terasa dalam proses belajar meskipun siswa aktif bekerja dalam kelompok.

5) Evaluasi

Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai berbagai materi yang telah dipelajari, atau menyelenggarakan sesi presentasi di mana masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan pekerjaan mereka.²¹

²¹ N, L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 35 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 546.

6) Memberikan apresiasi

Memberikan penghargaan atas usaha dan keberhasilan adalah langkah yang signifikan, di mana pendidik berusaha mencari berbagai metode untuk mengapresiasi baik proses maupun pencapaian yang diraih oleh masing-masing siswa maupun kelompok.²²

d. Teknik Pembelajaran Cooperative Learning

Berikut ini merupakan beberapa contoh metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran cooperative:

1) STAD (Student Team Achievement Devision)

Robert Slavin bersama timnya di Universitas John Hopkins mengembangkan metode pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan pendekatan STAD. Dalam metode ini, guru mengatur kelompok yang masing-masing berisi 4–5 peserta didik dengan komposisi yang beragam dan diganti setiap minggunya. Proses pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan dan penggunaan bahan bacaan. Di dalam kelompok, para siswa bekerja memanfaatkan lembar kegiatan atau media pembelajaran lain untuk memahami materi, serta saling bantu melalui diskusi, latihan soal, atau kuis. Setiap siswa juga mengikuti

²² Shamdani. (2020). Konsep Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal FKIP Unlam, 1710111210028.

kuis individu mingguan, dan hasilnya dicatat untuk menilai perkembangan masing-masing.

2) Jigsaw

Strategi ini merupakan metode pengajaran yang menarik, terutama bila materi pelajaran dapat dibagi menjadi beberapa segmen yang tidak harus disampaikan secara urut. Model Jigsaw, yang dikembangkan oleh Aronson, melibatkan empat keterampilan utama yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa.

Dalam pelaksanaannya, para peserta didik dikelompokkan ke dalam tim yang beranggotakan individu dengan latar belakang yang beragam. Setiap siswa mempelajari satu subtopik tertentu bersama dengan anggota dari kelompok lain yang memiliki subtopik serupa, sehingga mereka menjadi "*ahli*" dalam topik tersebut. Setelah proses ini, peserta didik kembali ke kelompok semula untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajari kepada rekan-rekannya. Seluruh siswa kemudian dievaluasi berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap keseluruhan materi. Keunggulan dari metode ini terletak

pada partisipasi aktif semua siswa dalam proses belajar, sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan. Upaya ini tidak hanya meneguhkan kolaborasi antar siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka.

3) Group Investigation (Investigasi Kelompok)

Pendekatan strategi ini memberi kebebasan kepada siswa untuk membentuk kelompok sendiri dan menjalin interaksi antaranggota guna menghasilkan ide-ide inovatif serta solusi yang lebih efektif terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu, pendekatan ini juga memfasilitasi kolaborasi antar kelompok. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Shlomo dan Yael Sharan bersama Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel beberapa tahun kemudian. Model ini menuntut struktur kelas yang lebih terorganisir dan menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi serta kerja kelompok yang efisien. Dalam penerapan model investigasi kelompok, guru membagi siswa ke dalam tim dengan anggota yang beragam. Masing-masing kelompok kemudian memilih topik yang akan diteliti, menyusun laporan hasil penyelidikan, dan menyajikannya di depan kelas.

4) Numbered Head Together

Spenser Kagan merancang metode ini guna mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar serta mengukur sejauh mana mereka memahami materi pelajaran. Dalam penerapannya, guru menyampaikan pertanyaan kepada seluruh kelas, kemudian siswa diberi waktu singkat untuk berdiskusi dengan rekan mereka guna memastikan pemahaman terhadap jawaban yang tepat. Setelah diskusi selesai, salah satu siswa dipilih untuk menyampaikan jawabannya.

5) Think-Pair-Share (Berfikir-BerpasanganBerempak)

Teknik ini adalah metode yang simpel namun efektif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Sesuai dengan namanya, metode ini terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, guru menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh kelas sementara siswa tetap berada dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya, guru melempar pertanyaan kepada segenap siswa di kelas, dan siswa diminta untuk menyusun jawaban yang tepat secara individu terlebih dahulu. Setelah itu, mereka berdiskusi dengan teman sebangku atau kelompok untuk membandingkan jawaban. Terakhir, guru mengajak siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas.

e. Manfaat Model Pembelajaran Cooperative Learning

Pembelajaran Cooperative learning bukan sekedar menyampaikan pengetahuan secara akademis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh secara khusus dari penerapan model pembelajaran cooperative learning adalah sebagai berikut:²³

1) Menanamkan arti penting bekerja sama

Tanpa disadari, pembelajaran *cooperative learning* mengajarkan kepada peserta didik bahwasannya saling membantu merupakan perilaku positif yang patut ditanamkan. Dalam salah satu tinjauan riset, Marilyn Watson, pakar psikologi, menyebutkan bahwa bersikap adil dan berakhlak mulia dalam lingkungan pertemanan dapat menumbuhkan keinginan untuk ikut serta berpartisipasi dengan tindakan berorientasi pada kepedulian sosial serta mengembangkan empati kepada sesama anggota tim.

2) Mewujudkan komunitas belajar dalam kelas

Model pembelajaran cooperative mendorong peserta didik kedalam kelompoknya supaya peduli satu sama lain dan bergaul secara sosial, baik di lingkungan

²³ Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Bandung: Nusa Media, 2014).241

kelas maupun dalam konteks yang lebih luas. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan, termasuk terhadap teman yang memiliki disabilitas atau datang dari keberagaman latar etnis. Selain itu, kerja sama dalam kelompok kooperatif juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antar ras, yang dapat mempererat ikatan pertemanan secara signifikan.

3) Meningkatkan pencapaian akademis

Pembelajaran cooperative learning berkontribusi secara positif terhadap siswa. Baik siswa berkemampuan akademik tinggi maupun rendah dapat merasakan manfaat melalui keterlibatan dalam kelompok belajar cooperative learning.

4) Sarana alternatif pengelompokan siswa

Model pembelajaran cooperative learning mampu mencegah terjadinya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan serta mendorong terciptanya kesetaraan dalam proses pendidikan. Dalam model ini, siswa yang memiliki keunggulan akademik didorong untuk bekerja sama dan menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya. Mereka juga dapat berperan aktif dalam membantu teman lain memahami materi pembelajaran.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Beberapa kekurangan dari metode pembelajaran kooperatif antara lain adalah kebutuhan waktu yang cukup panjang bagi siswa dalam proses belajar, yang dapat menghambat tercapainya target kurikulum. Selain itu, strategi ini juga memerlukan alokasi waktu yang besar dari pihak guru, sehingga banyak guru merasa enggan untuk menggunakannya. Tidak semua pendidik memiliki keahlian yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini secara maksimal, dan keberhasilannya pun sangat bergantung pada karakter siswa, seperti kesiapan dan kemauan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok.

g. Dampak Positif Model Pembelajaran Cooperative Learning

- 1) Mendorong peningkatan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.
- 2) Mempererat hubungan antar kelompok dalam lingkungan belajar.
- 3) Membentuk sikap saling menerima terhadap teman sekelas yang kurang unggul secara akademis serta mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial siswa.

- 5) Membina sikap saling menghargai pendapat dan perilaku orang lain.
- 6) Pembagian kelompok memudahkan guru dalam mengamati proses belajar dan kerja sama antar peserta didik.

h. Dampak Negatif Model Pembelajaran Cooperative Learning

- 1) Sebagian siswa menunjukkan kurangnya tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok dan hanya meniru tindakan yang dilakukan anggota kelompok lain tanpa berkontribusi aktif.
- 2) Terjadi fenomena penyebaran tanggung jawab (diffusion of responsibility), di mana anggota kelompok yang dianggap kurang mampu cenderung tidak dilibatkan secara optimal oleh anggota yang lebih dominan.
- 3) Bagi guru yang belum berpengalaman, penerapan model tersebut menuntut waktu yang cukup besar dalam merencanakan dan mengimplementasikannya.

3. Materi Pembelajaran PKn Keragaman Budaya

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

PKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang bertujuan guna membentuk individu menjadi warga negara yang memiliki pemahaman serta kemampuan dalam menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab, selaras dalam

nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan pengertian ini, Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas dan berkepribadian baik. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada upaya membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter sesuai amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan bagian dari pendidikan politik yang menitikberatkan pada pemahaman mengenai peran warga dalam kehidupan bernegara, dan seluruh proses pembelajarannya diarahkan untuk membina kemampuan tersebut agar tercipta warga negara yang dapat diandalkan bagi bangsa dan negara.

Materi yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil kajian dari berbagai disiplin ilmu atau bersifat interdisipliner. Artinya, isi materi tersebut diambil dari sejumlah bidang keilmuan seperti ilmu politik, ilmu negara, hukum, tata negara, sejarah, ekonomi, moral, dan filsafat. Untuk kepentingan proses pembelajaran, seluruh materi tersebut disusun secara sistematis berdasarkan

pendekatan ilmiah dan psikologis.²⁴ Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, berpikir logis, dan mampu berkembang secara konsisten. Kewarganegaraan sendiri merupakan identitas yang menunjukkan adanya hubungan resmi antara individu dengan negaranya. PKn di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, PKn di tingkat Sekolah Dasar diarahkan guna membentuk warga negara yang paham serta siap mengoperasikan hak serta kewajibannya sebagian dari bangsa Indonesia yang cerdas, hemat, terampil, serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Materi Pendidikan Kewarganegaraan untuk tingkat sekolah dasar seharusnya mencakup unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepribadian warga negara yang tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diberikan kesimpulan bahwa Pendidikan

²⁴ Winarno, (2013). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan tinggi. Jakarta: Bumi Aksara

Kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang mampu memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya, sehingga menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya tiga unsur utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu aspek pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, serta sikap kewarganegaraan.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi, antara lain:

- 1) Mampu berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam merespons berbagai persoalan kewarganegaraan.
- 2) Ikut serta secara aktif, berkualitas, dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara bijaksana.
- 3) Berkembang menjadi pribadi yang positif dan demokratis sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, agar mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- 4) Menjalin hubungan dengan bangsa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan utama

Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk karakter bangsa Indonesia melalui berbagai aspek, di antaranya: a. Mengembangkan kemampuan partisipatif warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, b. Mewujudkan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, serta demokratis, namun tetap berpegang pada komitmen untuk menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa, c. Menumbuhkan budaya demokrasi yang beretika, yang mencakup nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, serta tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ialah: a. Membentuk warga negara Indonesia yang berpikir kritis, logis, inovatif, cerdas, aktif, dan memiliki sikap demokratis; b. Mendorong partisipasi warga secara berkualitas dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; c. Menumbuhkan budaya demokrasi yang beradab, mencakup nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan tanggung jawab; d. Memfasilitasi kemampuan warga untuk berinteraksi dengan bangsa lain di kancah global, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui pemanfaatan perangkat teknologi informasi serta komunikasi.

c. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Kurikulum, terdapat beberapa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain:

- 1) Menjaga dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara aktif dan terbuka, di mana nilai-nilai tersebut mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang tanpa kehilangan identitas bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.
- 2) Mendorong pertumbuhan dan pembinaan peserta didik menjadi pribadi Indonesia seutuhnya yang memiliki kesadaran terhadap politik, hukum, serta konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- 3) Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan hubungan antara warga negara dan negara, hubungan antarwarga negara, serta memberikan pendidikan awal mengenai bela negara agar siswa mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara baik.
- 4) Membekali peserta didik dengan perilaku dan sikap yang berpedoman pada nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menanamkan tindakan serta attitude siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup berbagai ruang lingkup yang terdiri atas beberapa aspek berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa, mencakup nilai-nilai seperti hidup damai dalam keberagaman, kepedulian terhadap lingkungan, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, peran aktif dalam upaya pembelaan negara, sikap mendukung terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan penegakan keadilan.
- 2) Norma, Hukum, dan Peraturan, meliputi kedisiplinan dalam lingkungan keluarga, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, aturan-aturan daerah, serta pemahaman terhadap sistem hukum nasional dan internasional.
- 3) Hak Asasi Manusia (HAM), mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban anak serta masyarakat, pengenalan terhadap instrumen nasional dan internasional HAM, serta penghormatan, pemajuan, dan perlindungan terhadap HAM.
- 4) Kebutuhan Warga Negara, meliputi pentingnya gotong royong, rasa harga diri sebagai bagian dari masyarakat, kebebasan dalam berorganisasi dan mengemukakan

pendapat, menghormati keputusan bersama, pencapaian pribadi, dan kesetaraan dalam kedudukan sebagai warga negara.

- 5) Konstitusi Negara, meliputi sejarah proklamasi dan konstitusi pertama, perkembangan berbagai konstitusi di Indonesia, serta hubungan antara dasar negara dan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan Politik, mencakup struktur pemerintahan mulai dari tingkat desa hingga pusat, otonomi daerah, prinsip demokrasi dan sistem politik, budaya demokratis dalam masyarakat madani, sistem pemerintahan, serta peran media massa dalam sistem demokrasi.
- 7) Pancasila, meliputi posisi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional, proses pembentukan Pancasila sebagai dasar negara, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan pengakuan Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, mencakup pemahaman terhadap fenomena globalisasi dalam kehidupan sehari-hari, posisi politik luar negeri Indonesia dalam era global, efek globalisasi, serta keterlibatan dalam relasi serta organisasi internasional, termasuk penilaian terhadap pengaruh globalisasi.

e. Pengertian Keragaman Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keragaman berarti keadaan yang terdiri dari berbagai macam bentuk atau jenis. Budaya merupakan suatu cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, yang dimiliki bersama serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi dasar kemajuan suatu peradaban selama masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Di Indonesia, keberagaman budaya sangat tampak jelas, tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam berbagai bentuk kesenian. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya tersendiri, seperti lagu daerah, alat musik tradisional, rumah adat, pakaian khas, dan berbagai unsur budaya lainnya yang menunjukkan keragaman dan kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, keragaman budaya dapat diartikan sebagai berbagai macam sistem ide, perilaku, dan hasil cipta manusia yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman budaya mencakup seluruh aspek dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat, termasuk di dalamnya pengetahuan, tradisi, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke

generasi berikutnya.²⁵ Keberagaman budaya mencerminkan adanya perbedaan dalam cara pandang dan perilaku individu atau kelompok. Setiap komunitas memiliki pendekatan tersendiri dalam memahami realitas dan mengekspresikan diri. Keberagaman budaya merupakan beragam sistem pemikiran, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberagaman budaya dapat dipahami sebagai suatu kondisi sosial yang menampilkan variasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti suku, ras, agama, ideologi, dan budaya. Budaya di sini mengacu pada kekayaan tradisi yang ada di setiap daerah, seperti upacara adat, pakaian tradisional, lagu daerah, rumah adat, alat musik, dan tarian tradisional. Keanekaragaman ini timbul dari proses belajar yang dijalani setiap individu di masyarakat. Melalui pengalaman belajar, manusia memperoleh beragam pengetahuan dan keterampilan, yang kemudian tercermin dalam pola pikir, perilaku, dan karya mereka.

Keberagaman suku dalam masyarakat mencerminkan perbedaan tradisi dan kebiasaan yang khas dari masing-masing kelompok etnis. Contohnya, suku Dayak di Kalimantan memiliki tradisi tari topeng yang berbeda dengan tari Kecak

²⁵ Made Antara and Made Vairagya Yogantari, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif," in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, vol. 1, 2018, 2

yang berasal dari Bali. Selain perbedaan suku dan ras, keragaman agama juga berkontribusi pada perbedaan pandangan hidup dan sistem nilai. Misalnya, agama Hindu dikenal dengan ajaran tentang karma dan reinkarnasi, yang berbeda dari prinsip-prinsip dalam Islam maupun Kristen. Perbedaan suku, ras, dan agama ini membentuk keberagaman budaya dalam masyarakat. Budaya sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, seni, dan adat. Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang menjadi bukti nyata akan kekayaan budaya bangsa. Seni juga menjadi cerminan dari keragaman ini, misalnya dalam bentuk seni rupa, musik, dan tarian tradisional yang beraneka ragam di setiap daerah. Adat istiadat pun beragam, seperti tradisi pemakaman Rambu Solo dari masyarakat Toraja atau perayaan khas Lebaran Betawi dari masyarakat Betawi. Berdasarkan beberapa cakupan materi yang ada pada pembelajaran PKN seperti rumah adat, tarian adat, alat musik daerah, makanan khas, senjata adat, serta pakaian adat. Dan karena keragaman budaya mencakup materi yang luas menyangkut agama atau keyakinan, bahasa, ras, suku, golongan, dan kemampuan, maka peneliti hanya mengambil satu cakupan materi berupa pakaian adat saja agar jangkauan pembahasannya tidak begitu melebar.

f. Pengertian Pakaian Adat

Pakaian merupakan kain atau benda yang dapat dikenakan oleh seseorang, sementara adat merujuk pada kebudayaan, perilaku, atau kebiasaan yang telah mengakar dan memiliki ciri khas tersendiri (KBBI).²⁶ Dengan demikian, pakaian adat dapat dianggap sebagai lambang kebudayaan suatu daerah. Identitas suatu wilayah sering kali dikenali melalui pakaian tradisional yang menjadi ciri khasnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Umumnya, pakaian ini dikenakan pada peringatan hari-hari penting seperti kelahiran, kematian, pernikahan, maupun hari besar keagamaan. Tiap suku memiliki makna tersendiri yang terkandung dalam pakaian adat mereka. Selain berfungsi sebagai simbol budaya, pakaian adat juga sering digunakan sebagai penanda tertentu, yang biasanya mengandung doa serta mencerminkan sikap atau nilai-nilai tertentu.

Pakaian adat tradisional Indonesia merupakan bagian dari atribut yang dikenakan oleh individu, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Setiap pakaian adat memiliki bentuk dan jenis yang beragam, disesuaikan dengan latar belakang suku, daerah, dan ras masing-masing. Pakaian adat tidak hanya menjadi identitas khas suatu daerah, tetapi

²⁶ Yunanto, dkk, "Penciptaan Buku Ilustrai Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak-anak", Vol. 4, Nomor 1, 2015, hlm. 3.

juga mengandung makna simbolis, dengan perbedaan dalam hal desain, warna, motif, serta hiasan. Ki Hajar Dewantara memandang keunikan pakaian adat ini sebagai perwujudan puncak kebudayaan daerah yang mampu mencerminkan jati diri sekaligus membangkitkan rasa bangga.²⁷

Pakaian adat merupakan salah satu elemen kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis, artinya terus berkembang seiring waktu. Perubahan dalam budaya ini terjadi akibat pengaruh dari luar maupun dari dalam, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baru yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai lama. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa baju adat adalah pakaian tradisional yang mencerminkan identitas suatu daerah, sering juga disebut sebagai busana rakyat atau pakaian khas daerah.

g. Fungsi Pakaian Adat

Pakaian adat adalah jenis busana yang berperan sebagai pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam penggunaannya, pakaian adat memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut:

²⁷ Fatin Furiyanti, “Aplikasi Tebak Gambar dan Pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android” (Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018), hlm. 77.

1) Memperingati perayaan besar

Pakaian adat dikenakan pada momen-momen perayaan penting sebagai simbol kebersamaan dan identitas khas suatu daerah.

2) Penanda status sosial

Di beberapa wilayah, pakaian adat berfungsi untuk menandai status sosial tertentu; contohnya, di Yogyakarta pakaian adat hanya diperuntukkan bagi sultan sebagai bentuk penanda kedudukan.

3) Identitas daerah

Setiap pakaian adat memiliki keunikan dan ciri khas yang mencerminkan identitas budaya daerah asalnya.

4) Digunakan di acara pernikahan

Pakaian adat juga sering dipakai dalam upacara pernikahan sebagai simbol asal usul daerah, di mana busana ini biasanya dilengkapi dengan aksesoris untuk menambah keindahan dan nilai simbolisnya.²⁸

h. Jenis Pakaian Adat

Pakaian adat tradisional di Indonesia sangat beragam dan memiliki perbedaan yang mencolok antar daerah. Setiap wilayah di Indonesia memiliki pakaian adat khasnya masing-masing. Secara keseluruhan, terdapat 34 jenis pakaian adat

²⁸ M Chairul Basrun Umanilo, "Analisis Semiotika Busana Adat Bagi Perempuan Di Pulau Buru," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 1 (June 11, 2020): 29

yang mewakili setiap provinsi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:²⁹

1) Pakaian Adat Aceh

Pakaian adat dari Aceh dikenal dengan nama Ulee Balang. Untuk pria, pakaian ini disebut Linto Baro, sedangkan untuk wanita disebut Daro Baro. Masing-masing jenis pakaian ini memiliki keunikan tersendiri pada setiap elemennya. Dahulu, busana adat ini hanya dikenakan oleh para sultan dan kalangan bangsawan kerajaan. Namun kini, pakaian tersebut lebih umum dipakai dalam upacara pernikahan, khususnya oleh pasangan pengantin.³⁰



Gambar 2.1 Pakaian Adat Aceh
Ulee Balang

2) Pakaian Adat Sumatera Utara

Sumatera Utara adalah provinsi dengan masyarakat yang beragam secara etnis. Beberapa suku yang mendiami wilayah ini antara lain suku Nias, Melayu,

²⁹ Suryanto Tabrani, *Mengenal Adat dan Budaya Nusantara 34 Provinsi*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2015), hlm. 1.

³⁰ Ajen Dianawati, *Mengenal Alam dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2007), hlm. 6.

dan Batak. Meskipun begitu, suku Batak merupakan kelompok etnis terbesar dan paling berpengaruh di provinsi tersebut. Pakaian adat suku Batak identik dengan kain ulos, yang memiliki makna mendalam dan menjadi simbol utama dari pakaian tradisional Sumatera Utara. Kain ulos ini juga dikenal luas sebagai ciri khas budaya daerah tersebut di tingkat nasional.



Gambar 2.2 Pakaian Adat Sumatera Utara
Kain Ulos

3) Pakaian Adat Sumatera Selatan

Terdapat dua gaya busana tradisional Palembang yang sangat dikenal secara nasional, yaitu Aesan Gede dan Aesan Paksangko. Aesan Gede melambangkan kemegahan dan kebesaran, sementara Aesan Paksangko merepresentasikan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan. Dahulu, kedua jenis pakaian adat ini hanya dikenakan oleh para raja dan bangsawan kerajaan. Namun saat ini, keduanya lebih umum digunakan oleh pasangan

pengantin dalam upacara pernikahan di wilayah Palembang, Sumatera Selatan.³¹



Gambar 2.3 Pakaian Adat Sumatera Selatan
Aesan Gede

4) Pakaian Adat Sumatera Barat

Pakaian adat Bundo Kandung adalah salah satu busana tradisional khas Sumatera Barat yang melambangkan kehormatan bagi perempuan yang telah menikah. Konon, pakaian ini merepresentasikan peran penting seorang ibu dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga.³²

³¹ Fatin Furiyanti, “Aplikasi Tebak Gambar dan Pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android” (Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018), hlm. 13.

³² Fatin Furiyanti, “Aplikasi Tebak Gambar dan Pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android” (Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018), hlm. 14.



Gambar 2.4 Pakaian Adat Sumatera Barat
Bundo Kandung

5) Pakaian Adat Lampung

Pakaian adat khas Lampung dikenal dengan keindahan artistiknya serta memiliki makna filosofis yang mendalam. Busana tradisional ini kerap dikenakan oleh pasangan pengantin sebagai simbol kemegahan budaya Lampung. Selain itu, pakaian adat ini juga sering ditampilkan dalam berbagai pertunjukan seni tari daerah, seperti Tari Sembah, Tari Bedana, dan tarian tradisional lainnya. Untuk pria, pakaian adat terdiri dari kemeja lengan panjang berwarna putih, celana hitam, serta sarung tumpal kain khas Lampung yang dihiasi benang emas. Sementara itu, wanita mengenakan kebaya (*kawai*), kain tapis (*sinjang*), ikat pinggang (*bebet*), serta selop sebagai pelengkap.



Gambar 2.5 Pakaian Adat Lampung
Pepadun

6) Pakaian Adat Jawa Tengah

Di Jawa Tengah terdapat beragam jenis pakaian adat yang dikenal luas. Namun, di antara semuanya, yang paling ikonik dan mewakili Jawa Tengah di tingkat nasional adalah pakaian adat resmi bernama Jawi Jangkep untuk pria dan Kebaya untuk wanita. Kedua busana ini umumnya dikenakan oleh pasangan pengantin dalam upacara pernikahan.



Gambar 2.6 Pakaian Adat Jawa Tengah
Jangkep dan Kebaya

7) Pakaian Adat Jawa Timur

Pakaian adat Jawa Timur dikenal dengan sebutan baju pesaan dan baju manten. Sebenarnya, baju pesaan

merupakan busana tradisional yang khas digunakan oleh masyarakat Madura. Pakaian ini mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan keberanian dan kekuatan suku Madura sebagai bagian dari identitas budaya Jawa Timur. Sementara itu, baju mantenan adalah pakaian adat yang secara khusus dikenakan oleh pasangan pengantin. Baik masyarakat Jawa Timur maupun Madura umumnya mengenakan pakaian ini saat menggelar upacara pernikahan.



Gambar 2.7 Pakaian Adat Jawa Timur
Pesa'an

8) Pakaian Adat Maluku

Masyarakat di Provinsi Maluku memiliki pakaian tradisional yang dikenal dengan nama baju cele atau kain salele. Baju cele adalah busana sederhana yang mencerminkan karakter adat dari berbagai suku di wilayah kepulauan Maluku. Pakaian ini umumnya berwarna merah mencolok, dihiasi dengan motif garis-garis geometris berwarna emas atau perak, dan terbuat dari bahan kain yang

tebal..³³ Untuk wanita, baju cele biasanya dipadukan dengan kain kebaya atau sarung tenun yang memiliki warna senada. Sementara itu, baju cele yang dikenakan oleh pria memiliki bentuk mirip jas, dan biasanya dipakai bersama kemeja sebagai lapisan dalam, serta dipadukan dengan celana formal berwarna hitam atau putih sebagai bawahan.



Gambar 2.8 Pakaian Adat Maluku
Baju Cele dan Kain Salele

9) Pakaian Adat Papua

Dalam memenuhi kebutuhan sandang, pakaian adat tradisional Papua memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan alam sekitarnya. Seluruh pakaian dan aksesoris tradisional Papua dibuat secara sederhana menggunakan bahan-bahan alami. Pakaian adat yang dikenal di Papua antara lain adalah Kotek dan Rok Rumbai. Kotek

³³ Suryanto Tabrani, Mengenal Rumah Adat, Pakaian Adat, Tarian Adat dan Senjata Tradisional, (Jakarta: PT Niagawa Swadaya, 2009), hlm. 62

merupakan pakaian adat sekaligus penutup kemaluan yang dikenakan oleh laki-laki Papua. Bentuknya menyerupai selongsong yang meruncing di bagian depan. Kotek dibuat dari buah labu air yang telah tua dan dikeringkan, dengan bagian biji dan isinya dibuang terlebih dahulu.



Gambar 2.9 Pakaian Adat Papua
Kotek Dan Rok Rumbai

10) Pakaian Adat Gorontalo

Pakaian adat Gorontalo dikenal dengan nama Mukuta dan Biliu, yang berasal dari daerah Gorontalo. Busana tradisional ini umumnya dipakai dalam prosesi pernikahan. Mukuta merupakan pakaian yang dikenakan oleh mempelai pria, sementara Biliu dikenakan oleh mempelai wanita. Kedua jenis pakaian ini tersedia dalam empat warna, yaitu hijau, merah tua, kuning, dan ungu. Setiap warna memiliki makna simbolis tersendiri dan mencerminkan tingkatan kasta dalam pernikahan.



Gambar 2.10 Pakaian Adat Gorontalo
Mukuta Dan Biliu

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, yang dijadikan sebagai bahan perbandingan. Tujuan dari mengacu pada penelitian terdahulu adalah untuk memperoleh referensi serta pijakan teoritis yang relevan. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk memastikan tidak adanya kemiripan atau duplikasi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti menyertakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Ramadhaniar, N., dkk (2020) berjudul “*Harmoni Pengetahuan dan Sikap Toleransi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Soraja Surabaya*” menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan sikap toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di

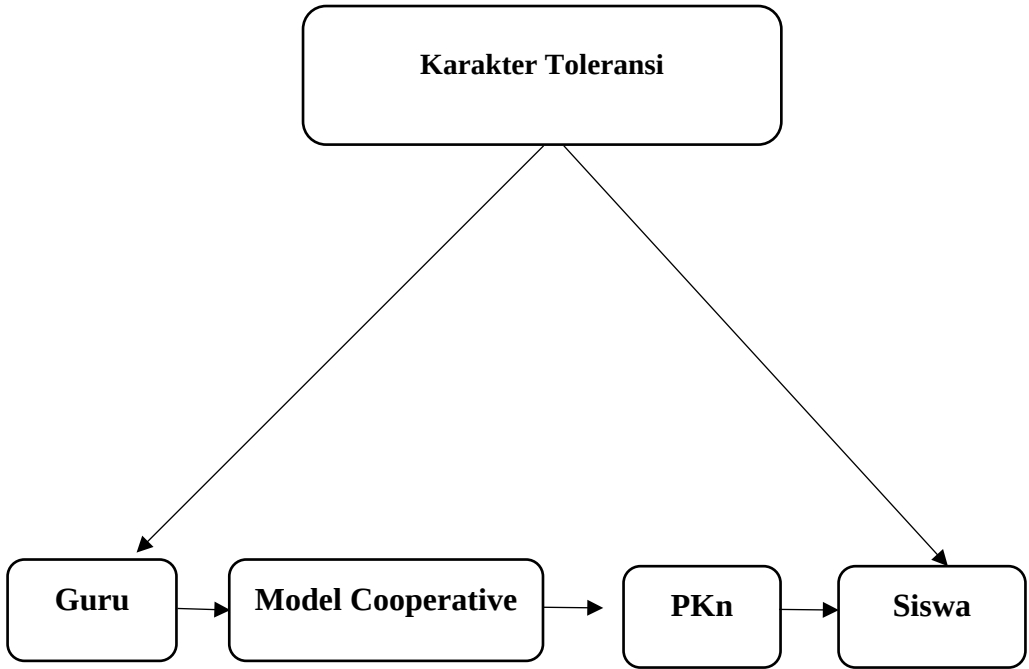
SDI Soraja Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi siswa. Semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut, maka semakin baik pula sikap toleransi mereka, dan sebaliknya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* yang berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis metode penelitian yang digunakan.

2. Leonardus, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Efektivitas Model Kooperatif Tipe STAD dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pelajaran PPKn*” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter toleransi siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum diberi perlakuan, nilai terendah siswa kelas XI IPS 2 adalah 2 dan tertinggi 7, sementara setelah perlakuan, nilai terendah meningkat menjadi 4 dengan nilai tertinggi tetap 7. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 4,64 menjadi 6,12. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan

penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan model kooperatif serta mata pelajaran PPKn sebagai media pembentukan sikap toleransi. Perbedaan utamanya terdapat pada pendekatan metode penelitian yang digunakan

3. Lukitasari dan kolega (2024), dalam penelitiannya berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division dalam Menkuatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) MIN 4 Tulungagung”*, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD oleh guru kelas IVB mencakup perencanaan pembelajaran melalui penyusunan RPP, penyiapan materi, pembentukan kelompok diskusi, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Langkah-langkah ini berkontribusi pada penguatan karakter tanggung jawab peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu menumbuhkan karakter positif, khususnya rasa tanggung jawab. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.11 Kerangka Berpikir

Karakter toleransi mencakup pada sikap menghormati dan menghargai berbagai keragaman latar belakang. Toleransi yang berkaitan dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain tentunya akan menciptakan kerukunan dalam hidup. Toleransi diciptakan guna memepererat tali persaudaraan antar sesama. Untuk menghindari perbuatan diskriminasi ataupun pembullyan, perundungan, dan yang lainnya. Di sekolah tentunya

peserta didik banyak menjumpai perbedaan latar belakang yang dimiliki sesama teman. Di sekolah karakter toleransi dapat dibentuk melalui pembelajaran di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran yang dilakukan guru untuk membentuk karakter toleransi pada peserta didik melalui interaksi langsung dalam proses pembelajaran akan memudahkan terbentuknya karakter toleransi. Salah satu cara guna mempermudah pembentukan karakter toleransi pada peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mengedepankan sikap kerjasama. Model pembelajaran cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama dengan berinteraksi secara langsung.

Model pembelajaran cooperative learning adalah model pembelajaran membentuk siswa ke dalam sebuah kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 siswa berkolaborasi, bertukar pendapat dan pikiran guna mencapai tujuan belajar bersama dengan struktur kelompok yang dipilih secara heterogen. Model pembelajaran ini menekankan siswa ke dalam dua tanggung jawab sekaligus, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu anggota kelompoknya untuk belajar dengan cara bekerja sama, bertukar pikiran, memahami pendapat satu sama lain. Dengan adanya model pembelajaran seperti ini, dirasa dapat membentuk karakter-karakter toleransi siswa terhadap anggota kelompoknya. Sehingga semakin sering model pembelajaran

cooperative learning ini diterapkan akan semakin banyak siswa yang mengetahui dan menerima karakter siswa lain, maka terciptalah karakter toleransi ini dalam kelompok belajar. Karakter toleransi dapat tercipta melalui proses pengetahuan, tindakan, dan pembiasaan. Maka dari penelitian ini diharapkan karakter toleransi dapat dibentuk melalui model pembelajaran cooperative learning yang dipraktikkan selama sesi pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik yang dimanfaatkan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dalam metode ini tidak bergantung pada angka atau statistik, melainkan disajikan secara deskriptif melalui uraian dalam bentuk kata-kata tertulis.¹ Penelitian kualitatif ialah pendekatan inkuiri yang berfokus pada pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, serta deskripsi mengenai suatu fenomena. Penelitian ini bersifat alami dan menyeluruh (*holistik*), menggunakan berbagai metode, mengedepankan kualitas, serta disajikan dalam bentuk narasi. Secara garis besar, maksud dilakukannya penelitian kualitatif ialah guna menjawab pertanyaan ataupun memahami suatu fenomena dengan menerapkan prosedur ilmiah yang sistematis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta, gejala, atau kejadian tertentu secara sistematis dan akurat berkaitan dengan

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 9-10

karakteristik populasi atau wilayah tertentu.² Melalui pendekatan penelitian deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus kajian tanpa melakukan intervensi atau memberikan perlakuan apa pun terhadap peristiwa tersebut.³

Penelitian ini dimaksudkan guna mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter toleransi pada siswa/i kelas IV Kholid MI Darul Ulum Wates Semarang melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan fokus materi keragaman budaya, khususnya tentang pakaian adat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MI Darul Ulum yang berlokasi di Jalan Anyar Duwet RT 7 RW 2, Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada tanggal 29 April 2025 hingga 29 Mei 2025. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat variasi dalam kemampuan akademik, tingkat ekonomi, serta kondisi sosial para siswanya. Keberagaman ini berisiko memunculkan kesenjangan atau sikap kurang saling menghormati di antara mereka. Oleh

² Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 47.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, pdf, hlm. 39

karena itu, penerapan model pembelajaran cooperative learning dianggap penting agar siswa dapat belajar bekerja sama dan saling membantu meski memiliki perbedaan kemampuan dan latar belakang lainnya.

C. Sumber Data

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan suatu permasalahan penelitian adalah tersedianya sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data.⁴ Berdasarkan jenis sumbernya, data dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan, baik melalui kegiatan observasi maupun wawancara dengan para informan terkait. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari narasumber utama Kepala Madrasah, Guru kelas IV Kholid, serta siswa kelas IV di MI Darul Ulum.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen-

⁴ Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

dokumen seperti profil sekolah, data pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran kooperatif learning yang berkaitan dengan materi keragaman budaya guna mendukung pembentukan karakter toleransi peserta didik di MI Darul Ulum Wates, Semarang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah aspek tertentu yang diperhatikan secara khusus serta utama dalam suatu penelitian, yang ditentukan mengacu pada perumusan masalah yang sudah dirancang.⁵ Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada proses pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV Kholid melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning dalam mata pelajaran PPKn dengan topik keragaman budaya di MI Darul Ulum Wates Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, sehingga diterapkan beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

⁵ Tim Dosen FITK, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), hlm.15

1. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data, melalui pencatatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informasi berdasarkan apa yang mereka amati secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Pengamatan terhadap kejadian-kejadian tersebut dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan, yang selanjutnya dicatat secara objektif.⁶ Observasi merupakan proses pengamatan atau aktivitas pengumpulan data yang dijalankan oleh pengamat (*observer*) dengan cara menyaksikan secara langsung gejala atau peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana karakter toleransi siswa terbentuk serta bagaimana keterlibatan mereka dalam kerja sama kelompok melalui soal-soal yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu MI Darul Ulum Wates. Observasi ini mencakup aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model cooperative learning, meliputi model ajar yang diterapkan, tahapan-tahapan pelaksanaannya, serta bentuk penilaian yang digunakan untuk menilai perkembangan karakter toleransi siswa.

⁶ W Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm.116

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali informasi langsung dari narasumber melalui percakapan atau sesi tanya jawab. Dalam pendekatan kualitatif, wawancara dilakukan secara detail karena bertujuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dan terperinci dari responden.⁷ Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang dilakukan melewati sesi dialog secara tatap muka. Dalam proses ini, ekspresi wajah dan gerakan tubuh responden menjadi pelengkap dari jawaban yang disampaikan secara lisan.⁸ Wawancara dilakukan sebagai upaya guna mengakses data melalui komunikasi langsung dengan kepala madrasah, guru kelas IV, serta beberapa siswa kelas IV Kholid di MI Darul Ulum Wates.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman tertulis yang memuat berbagai aktivitas atau kejadian yang telah terjadi di waktu lampau.⁹ Dokumentasi adalah pencatatan mengenai kejadian-kejadian yang telah terjadi. Pengumpulan data

⁷ Dja'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 130.

⁸ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h.119

⁹ W.Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 123.

dilakukan melalui sumber-sumber tertulis, seperti arsip, buku teori, pendapat, dalil, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan metode ini dikenal sebagai teknik dokumenter.¹⁰ Menurut Sugiyono, Dokumentasi ialah hasil pencatatan atau perekaman tentang peristiwa yang telah terjadi. Bentuknya bisa berupa tulisan, foto, atau produk karya monumental milik seseorang.¹¹ Kepercayaan terhadap hasil penelitian akan meningkat jika didukung oleh bukti berupa foto atau karya tulis ilmiah dan seni yang telah tersedia. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi foto-foto saat pelaksanaan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa kelas IV Kholid, juga mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter toleransi di MI Darul Ulum Wates.

F. Uji Keabsahan Data

Agar data yang dikumpulkan dalam penelitian bersifat akurat, peneliti diharuskan menuji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, data ataupun temuan dianggap valid apabila laporan peneliti mencerminkan kondisi kenyataan di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode verifikasi data

¹⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 191.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.240.

dengan memanfaatkan elemen lain di luar data utama sebagai alat pemeriksa atau pembanding. Secara umum, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode serta sumber data yang telah tersedia.¹²

1. Triangulasi Sumber/ Data

Triangulasi sumber ialah metode yang melibatkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh data yang lebih akurat. Dalam teknik ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu narasumber, melainkan mengumpulkan data dari beberapa informan yang berada di lingkungan tempat penelitian. Informan tersebut antara lain adalah kepala madrasah, guru, serta siswa/i kelas IV Kholid MI Darul Ulum Wates Semarang.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penerapan berbagai metode pengumpulan data yang diarahkan pada satu sumber data, seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah proses pemeriksaan data yang dilakukan pada waktu atau kesempatan yang berbeda-beda. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan,

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 241

keandalan, kelengkapan, serta kedalaman informasi yang diperoleh.¹³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk menelusuri dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian ke dalam bagian-bagian, penyusunan pola, sintesis informasi, pemilihan hal-hal penting untuk ditelaah, dan penarikan kesimpulan, agar informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.¹⁴ Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang lebih menekankan penggunaan uraian atau penjabaran secara verbal untuk menggambarkan fenomena atau informasi yang telah dikumpulkan.¹⁵ Peneliti menerapkan teknik analisis data lapangan menggunakan model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga tuntas dan data dinilai dapat dipercaya. Mengingat banyaknya data

¹³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.105.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 244

¹⁵ Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 178.

yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menganalisis data dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini dilakukan dengan mencari aneka macam data dalam bentuk yang dibutuhkan di lapangan, kemudian mencatat data tersebut untuk diseleksi dan dikumpulkan data-data yang relevan serta berguna dalam mendukung penelitian lebih lanjut terkait pembentukan karakter toleransi peserta didik kelas IV Kholid MI Darul Ulum Wates melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyaring, merangkum, serta menyeleksi informasi-informasi inti, dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang dianggap penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyusun data secara lebih efisien dan terarah, sehingga pengumpulan data berikutnya semakin terarah dan memenuhi kebutuhan riset.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tujuan dari penyajian data adalah untuk merapikan dan menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dipahami. Proses ini dilakukan melalui berbagai bentuk seperti penjabaran singkat, diagram, keterkaitan antar kategori, bagan alur, atau narasi teks. Dengan demikian, penyajian data

membantu mempermudah peneliti dalam menangkap makna dari data yang telah dikumpulkan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan yang diambil pada tahap awal masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika belum ditemukan bukti kuat yang mendukungnya pada proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap terpercaya dan valid.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISI DATA

A. Deskripsi Data

1. Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum

Pembentukan karakter toleransi adalah proses yang dijalankan dengan tujuan untuk membentuk ataupun menciptakan rasa maupun sikap saling menghormati dalam diri individu sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya. Dalam hal pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Wates Semarang peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya yaitu pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai toleransi, Pentingnya Pembentukan Karakter Toleransi di MI Darul Ulum, strategi yang dilaksanakan guru dalam membentuk karakter toleransi siswa, problematika yang guru hadapi dalam membentuk karakter toleransi siswa, perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran cooperative learning.

- a. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru mengenai Toleransi di MI Darul Ulum.

Temuan dari wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan peneliti bersama beberapa informan mengungkapkan adanya pemahaman dari para guru dan kepala sekolah mengenai makna toleransi. Salah satu informan adalah Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, guru PKN sekaligus wali kelas IV Kholid, yang memberikan penjelasan terkait pandangannya mengenai toleransi yaitu, “toleransi mengarah pada sikap menghormati dan menghargai perbedaan untuk saling hidup rukun tanpa membedakan latar belakang orang lain”.¹

Berdasarkan pemahaman yang disampaikan oleh Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, dapat disimpulkan secara umum bahwa toleransi adalah suatu sikap untuk menerima dan menghargai keberagaman latar belakang dalam masyarakat guna mencegah terjadinya konflik maupun perpecahan.

Selain pendapat dari Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, Kepala Sekolah MI Darul Ulum juga turut menyampaikan pandangannya terkait makna toleransi. Menurut beliau:

¹ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

“Karakter toleransi itu merujuk pada sikap saling menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Harapannya, peserta didik bisa membentuk sikap yang menghormati satu sama lain, tidak hanya dalam hal perbedaan agama atau keyakinan, tetapi juga perbedaan suku, golongan, dan latar belakang lainnya. Dengan begitu, mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan sosial bermasyarakat nantinya”.²

Berdasarkan pendapat mengenai toleransi yang disampaikan oleh beberapa narasumber di atas, peneliti menyimpulkan adanya kesamaan pandangan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi keyakinan maupun latar belakang individu. Selain berperan dalam menciptakan suasana yang harmonis, sikap toleransi juga mampu mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Pembentukan karakter toleransi pada siswa bertujuan agar mereka mampu menghormati dan menghargai keberagaman, baik dari segi latar belakang, ras, agama, golongan, maupun aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi sejak di jenjang sekolah dasar, peserta didik diharapkan

² Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Achmad Nur Mustofa, S.Ag, tanggal 14 Mei 2025 di ruang Kepala Sekolah

terhindar dari potensi perpecahan antarmanusia. Selain itu, upaya ini juga berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru kelas IV dan Kepala Sekolah MI Darul Ulum.

b. Pentingnya Pembentukan Karakter Toleransi di MI Darul Ulum.

Penanaman karakter toleransi sejak usia dini sangatlah penting karena memiliki peran yang krusial dalam perkembangan siswa. Pada masa kanak-kanak, pembentukan karakter toleransi lebih mudah dilakukan karena pada tahap ini otak anak sedang dalam proses berkembang dan lebih cepat menyerap informasi. Sebaliknya, ketika anak memasuki usia remaja, pembentukan karakter toleransi menjadi lebih menantang akibat perubahan hormon serta pengaruh lingkungan yang semakin kompleks. Pendapat ini juga didukung oleh Kepala Sekolah, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, yang menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Menurut saya, hal ini sangat penting, apalagi di era sekarang ini di mana sikap saling menghargai dan bertoleransi mulai mengalami penurunan. Karena itulah, kami sudah mulai menanamkan nilai-nilai toleransi sejak anak-anak masuk kelas 1. Usia tersebut adalah usia emas dalam pembentukan karakter, termasuk karakter toleransi. Nilai ini sangat berpengaruh bagi masa

depan mereka, karena menjadi dasar atau fondasi untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Bahkan ketika mereka sudah dewasa, karakter toleransi yang sudah tertanam sejak dini akan sangat berguna saat mereka hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat”.³

- c. Strategi yang Dilaksanakan Guru dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa/i MI Darul Ulum.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik, seorang guru tentu telah menyiapkan strategi yang sesuai guna menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik. Hal ini penting mengingat siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan anak, yang memerlukan pendekatan khusus supaya mereka lebih mudah mencerna materi yang disampaikan oleh guru.

Guna menahami strategi yang diterapkan oleh Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd selaku Guru Kelas IV Kholid dalam membentuk karakter toleransi pada siswa, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beliau untuk memperoleh data yang akurat. Adapun berikut ini merupakan tanggapan dari Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd terkait strategi yang dipakai untuk menumbuhkan nilai toleransi kepada peserta didik:

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Achmad Nur Mustofa, S.Ag, tanggal 14 Mei 2025 di ruang Kepala Sekolah

“Strategi pembelajaran yang saya terapkan sebenarnya fleksibel, tergantung pada jenis materi yang akan dibahas. Biasanya, saya memulai dengan memberikan pemanasan terlebih dahulu agar siswa lebih siap. Pemanasan ini umumnya berkaitan dengan aspek teknis, seperti cara atau langkah-langkah mengerjakan soal. Tujuannya agar siswa punya gambaran awal sebelum masuk ke pembelajaran inti. Sebelumnya juga saya memberikan kuis yang berhubungan dengan materi terlebih dahulu untuk memancing konsentrasi siswa, terus juga membentuk siswa ke dalam kelompok, jadi bisa memungkinkan mereka untuk saling interaksi antar perbedaan. Itu strategi yang biasanya saya lakukan sebelum pembelajaran untuk mengajarkan sikap toleransi. Dan yang paling penting itu kita tetap menunjukkan dan memberi contoh yang teladan untuk anak-anak di semua lingkungan sekolah, jadi tidak di dalam kelas saja”.⁴

d. Langkah Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Cooperative Learning* di Kelas IV MI Darul Ulum

Saat proses pembelajaran berlangsung, tentunya guru sudah menyiapkan model tertentu yang akan memudahkan guru dalam membentuk karakter toleransi siswa. Pada proses ini guru menggunakan model *cooperative learning* yang membentuk peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengarahkan

⁴ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

peserta didik secara lebih terbuka saling berinteraksi langsung. Pada model pembelajaran cooperative learning tentunya sudah terdapat tahapan-tahapan tertentu yang akan dilakukan pada proses pembelajaran PKn pada peserta didik kelas IV di MI Darul Ulum Semarang. Terlihat saat observasi dilakukan langkah yang dijalankan guru pada pembelajaran PKn keragaman budaya yaitu melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran. Guru melakukan tahapan awal pembelajaran dengan menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan di capai serta mendorong peserta didik untuk memiliki gambaran sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Penyajian materi. Pada tahap selanjutnya guru menyajikan materi pembelajaran PKn keragaman budaya dengan bantuan beberapa sumber. Peserta didik kelas IV menyimak dan mendengarkan penjelasan materi yang dilakukan guru.
- 3) Membentuk siswa ke dalam kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Perkelompok berjumlah 4 hingga 5 siswa yang memiliki latar keragaman berbeda-beda.
- 4) Membimbing siswa ke dalam kelompok. Pada tahap ini guru membimbing jalannya proses kerja kelompok

yang dilakukan peserta didik. Semua peserta didik ikut berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok.

- 5) Evaluasi atau penilaian. Evaluasi dilakukan guru dengan memberi sebuah tugas yang dikerjakan secara individu dan tidak diperbolehkan kerja sama.
- 6) Apresiasi. Guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik karena sudah berani tampil di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.⁵

Melalui rangkaian tahapan dilaksanakannya pembelajaran kooperatif seperti di atas, guru lebih mudah dalam membentuk nilai-nilai toleransi pada peserta didik dengan mengamati bagaimana cara mereka bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengevaluasi perilaku mereka saat berinteraksi, seperti keterampilan mendengarkan pendapat orang lain, menghormati keberagaman, menyelesaikan perselisihan secara damai, dan memperlihatkan empati kepada teman yang memiliki perbedaan latar belakang.

- e. Problematika yang Guru Hadapi dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Kelas IV MI Darul Ulum.

⁵ Hasil observasi pada tanggal 30 April 2025 di MI Darul Ulum Semarang

Dalyono mengutarakan, lingkungan pendidikan sebagai tempat untuk belajar turut memengaruhi kesuksesan proses pembelajaran, salah satunya melalui ketersediaan fasilitas.⁶ Fasilitas mencakup segala bentuk sarana maupun prasarana yang perlu disediakan untuk menunjang kegiatan berpendidikan di sekolah.⁷ Di MI Darul Ulum, fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembentukan karakter toleransi pada peserta didik masih dirasa kurang memadai. Salah satu contohnya adalah kebutuhan akan proyektor dalam pembelajaran di kelas, yang diperlukan guru untuk menyampaikan materi melalui media seperti powerpoint atau video. Pernyataan ini didukung melalui temuan wawancara dengan Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd selaku Guru Kelas IV Kholid:

“Untuk penyampaian materi itu saya menggunakan PowerPoint, proyektor kalau disini itu terbatas, jadi kendalanya di situ. Kalau untuk ruang kelasnya memadai untuk proses belajar, tetapi untuk membentuk kelompok itu butuh waktu banyak untuk merapikan tempat menyiapkan meja kursi dan sebagainya”.⁸

⁶ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 59.

⁷ Popi Sopiadin, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 73.

⁸ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

f. Perubahan Karakter Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Cooperative Learning.

Merujuk pada temuan penelitian yang didapat dari wawancara dengan sejumlah narasumber, implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa kelas IV MI Darul Ulum menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd selaku Guru Kelas IV Kholid:

“Menurut saya, perubahan yang paling terlihat adalah pada siswa yang sebelumnya cenderung menonjol di kelas. Biasanya, saat saya memberikan soal atau kuis, dia selalu ingin menjadi yang pertama menjawab. Namun, ketika ditempatkan dalam kelompok, dia mampu menurunkan egonya. Justru dalam situasi seperti itu, dia menjadi sosok yang membantu teman-temannya memahami materi. Saat presentasi pun, semua anggota kelompok mendapat giliran berbicara, dan siswa yang menonjol tadi bahkan membimbing temannya dalam menyampaikan hasil kerja kelompok. Jadi, perubahan sikap yang paling tampak adalah kemampuan siswa tersebut untuk meredam keinginan tampil sendiri dan belajar bekerja sama dengan lebih rendah hati”.⁹

Beliau juga menambahkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dinilai efektif

⁹ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

dalam menumbuhkan karakter toleransi pada peserta didik, terlihat dari perubahan positif yang terjadi setelah model tersebut diterapkan:

“Dapat dikatakan berhasil, anak-anak bisa lebih menghargai sesama, ketika teman berbicara menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil kelompok mereka ikut mendengarkan, ketika saya menyampaikan materi mereka antusias mendengarkan hingga saya diam mereka bisa memposisikan diri mereka untuk ikut diam dan tidak ramai. Tetapi kita harus tetap harus mengingatkan berkali-kali”.¹⁰

Achmad Nur Mustofa, S.Ag selaku Kepala Sekolah juga membenarkan adanya perubahan sikap siswa setelah penerapan model pembelajaran cooperative learning. Menurut penuturan beliau:

“Menurut saya sangat terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerja sama dengan teman, dan terlihat lebih peduli terhadap sesama. Mereka juga mulai belajar menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok. Yang sebelumnya cenderung pasif atau individualis, sekarang mulai aktif berkontribusi dan saling membantu. Hal ini tentu sangat positif, karena selain meningkatkan pemahaman akademis,

¹⁰ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

pembelajaran kooperatif juga membentuk karakter sosial yang lebih baik”.¹¹

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan, dapat disimpulkan bahwa perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model cooperative learning mencakup peningkatan sikap toleransi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, merendahkan ego, bersikap lebih rendah hati, menghormati orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menghargai perbedaan, serta saling tolong-menolong.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum

Pelaksanaan pembelajaran PKN pada materi keragaman budaya dalam upaya membentuk karakter toleransi siswa kelas IV MI Darul Ulum tentu menghadapi berbagai tantangan dan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, untuk mengetahui berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter toleransi di

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Achmad Nur Mustofa, S.Ag, tanggal 14 Mei 2025 di ruang Kepala Sekolah

MI Darul Ulum, dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan terlibat langsung dalam proses tersebut, yaitu Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd selaku guru kelas IV dan Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag sebagai Kepala Madrasah MI Darul Ulum.

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya membangun sikap toleransi peserta didik kelas IV di MI Darul Ulum, Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd menggunakan model pembelajaran cooperative learning, model pembelajaran yang melibatkan siswa ke dalam suatu kelompok untuk membentuk karakter toleransi siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, beliau mengamati adanya sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penuturannya:

“Kalau faktor pendukung lebih ke diri sendiri sama diri siswa aja ya, karna kalau kita mampu dan bisa mengajak anak untuk belajar maka akan tertangani dengan baik. Kemudian juga sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana itu hanya alat bantu, kalau alat bantu terpenuhi tapi keadaan anak tidak baik-baik saja pasti pembelajaran tidak akan berjalan lancar”.¹²

Selain itu, terlihat karakter siswa yang sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan

¹² Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

secara berkelompok.¹³ Serta Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd juga menambahkan pengamatannya terhadap respons para siswa saat beliau mengajar mata pelajaran PKN dengan topik keragaman budaya. Berikut ini merupakan penuturan dari Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd. “Anak-anak sangat antusias, selalu semangat dan mau ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompoknya”.¹⁴

Dari penjelasan Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter toleransi siswa, diperlukan keterlibatan aktif baik dari guru maupun peserta didik, serta didukung oleh fasilitas dan sarana yang memadai dari pihak sekolah. Tanpa adanya kontribusi dari kedua belah pihak, upaya pembentukan karakter tidak akan berjalan optimal. Beliau juga menyampaikan bahwa respons siswa sangat positif, terlihat dari antusiasme dan semangat mereka saat mengikuti pembelajaran materi keragaman budaya. Melalui penerapan model cooperative learning, Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd melihat bahwa seluruh siswa menunjukkan kekompakan dan kerja

¹³ Hasil observasi pada tanggal 30 April 2025 di MI Darul Ulum Semarang

¹⁴ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

sama yang baik dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Selain pendapat dari Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, Kepala Madrasah MI Darul Ulum, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, juga menyampaikan pandangannya terkait faktor-faktor yang mendukung terbentuknya karakter toleransi. Berikut ini merupakan pernyataan beliau:

“Ya, pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup baik kepada guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang fleksibel untuk pengaturan kelompok, serta media pembelajaran yang mendukung aktivitas kolaboratif siswa. Dukungan seperti ini tentu sangat penting agar proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan”.¹⁵

Dari Bapak Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa beliau sangat mendukung upaya pembentukan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman dan mudah disesuaikan untuk pengaturan kelompok belajar oleh guru, serta tersedianya media

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Achmad Nur Mustofa, S.Ag, tanggal 14 Mei 2025 di ruang Kepala Sekolah

pembelajaran yang menunjang kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Pada proses pembentukan karakter toleransi, selain adanya faktor yang mendukung, tentu terdapat pula tantangan dan hambatan yang dapat memengaruhi kelancaran upaya tersebut. Faktor-faktor penghambat ini terungkap melalui hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd selaku guru kelas IV dalam menghadapi sejumlah tantangan selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran cooperative learning berlangsung. Adapun uraian mengenai tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

“Tantangan yang saya hadapi biasanya muncul dari siswa yang mudah tantrum. Ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia cenderung langsung bereaksi. Karena itu, saya perlu memberi perhatian lebih kepada anak tersebut. Jika mulai terlihat tanda-tanda tantrum, saya biasanya memanggil salah satu teman dalam kelompoknya yang cukup menonjol atau bisa dianggap sebagai ketua kelompok. Teman tersebut saya minta untuk menjelaskan terlebih dahulu secara terpisah, karena biasanya pendekatan dari teman sebaya lebih efektif. Setelah itu, barulah saya panggil anak yang tantrum tersebut untuk diberikan pengertian. Biasanya, dalam waktu 5–10 menit, emosinya sudah mulai mereda. Karena

memang satu anak tersebut yang sering bermasalah”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, diketahui bahwa tantangan datang dari salah satu siswa di kelas IV yang kerap mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. perlakuan spontan emosional salah satu anak ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik apabila tidak segera ditangani. Hingga akhirnya dapat mengganggu fokus dan konsentrasi belajar siswa lainnya di kelas.

Situasi ini memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah maupun guru kelas agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan efektif. Guru perlu menunjukkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi dan bijak dalam mengelola dinamika kelas, termasuk mencakup usaha menciptakan situasi yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Meski demikian, guru tetap berupaya membimbing siswa tersebut dengan pendekatan personal dan membangun komunikasi yang positif, agar perilaku tersebut dapat diminimalkan dan tidak berdampak besar terhadap lingkungan belajar siswa lainnya.

¹⁶ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

Di samping tantangan yang telah disebutkan, Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd juga mengalami hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penjelasan beliau adalah sebagai berikut:

“Untuk penyampaian materi itu saya menggunakan PowerPoint dan butuh yang namanya proyektor, sedangkan proyektor kalau disini itu terbatas, jadi kendalanya di situ. Kalau untuk ruang kelas itu memadai untuk proses belajar, karna kalau ruang kelas itu bukan termasuk masalah, dan pembelajaran seperti itu bisa dilakukan dimana saja. Bisa dilakukan di halaman sekolah, atau tempat-tempat yang lain.”¹⁷

Berdasarkan penuturan Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, salah satu hambatan yang beliau hadapi berasal dari keterbatasan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah. Hambatan tersebut bukan terkait dengan ruang kelas, melainkan kurangnya alat bantu mengajar, khususnya proyektor. Menurut beliau, penggunaan proyektor dapat membuat penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika hanya mengandalkan metode ceramah, siswa cenderung kurang tertarik. Namun, di MI Darul Ulum, ketersediaan alat bantu seperti proyektor masih terbatas, sehingga guru

¹⁷ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

B. Analisis Data

1. Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum

a. Nilai-nilai Karakter Toleransi di MI Darul Ulum Wates Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah, guru kelas IV, serta peserta didik, serta melalui kegiatan observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian di MI Darul Ulum Semarang, ditemukan bahwa salah satu nilai karakter toleransi yang diterapkan oleh siswa kelas IV adalah:

1) Tindakan menghormati serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok

Menghormati dan Menghargai pendapat merupakan bagian dari sikap toleransi yang penting dalam kehidupan sosial, terlebih dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, menghargai pendapat berarti memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengutarakan ide atau pandangannya dan mendengarkannya dengan sikap terbuka tanpa menyela atau merendahkan. Sikap saling menghargai

antar siswa menjadi salah satu bentuk nyata dari karakter toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas IV MI Darul Ulum Semarang. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa interaksi sosial antar siswa berlangsung dengan damai dan minim konflik, meskipun mereka memiliki latar belakang yang beragam.

Penerapan sikap ini tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran berbasis cooperative learning, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 hingga 5 orang. Dalam kelompok tersebut, siswa saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas bersama. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, para siswa tetap mendengarkan dan mempertimbangkannya secara musyawarah hingga tercapai kesepakatan. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai toleransi yang cukup kuat di kalangan peserta didik. Dengan bermusyawarah mempertimbangkan perbedaan pendapat tersebut hingga akhirnya dapat terjawab dan terselesaikan persoalan yang membedakan pendapat satu siswa dengan siswa lainnya. Dengan model pembelajaran cooperative ini, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga dilatih untuk

memahami, menerima, dan menghargai perbedaan antar sesama. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Umar Hasyim, yang menyebutkan bahwa rasa saling menghargai akan berkembang dalam diri seseorang jika ada sikap saling menghormati antar individu.¹⁸

2) Sikap tidak mengganggu teman belajar

Merujuk pada hasil pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV Kholid, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas diskusi sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Meskipun anggota kelompok berasal dari latar belakang yang beragam, peserta didik tetap mampu bekerja sama dan berinteraksi secara positif tanpa membedakan perbedaan yang ada. Mereka menunjukkan sikap terbuka dan tidak melakukan diskriminasi atau membentuk kelompok berdasarkan perbedaan latar belakang apapun. Hal ini sejalan dengan pandangan Agus Wibowo, yang menyatakan bahwa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari individu dengan kemampuan dan asal-usul

¹⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1979), hlm. 24

yang berbeda merupakan salah satu bentuk praktik hidup rukun dalam keberagaman.¹⁹

Siswa tidak hanya fokus dalam menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga menjaga suasana diskusi yang tertib dan kondusif. Mereka saling menghormati ketika menyampaikan pendapat dan tidak mengganggu jalannya diskusi. Ketika ada anggota kelompok yang belum memahami materi atau mengalami kesulitan, siswa lainnya memberikan bantuan dan penjelasan dengan penuh kepedulian, tanpa menunjukkan sikap merendahkan. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung pendiam mulai termotivasi untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, karena merasa diterima dan dihargai oleh teman sekelompoknya. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk hidup harmonis, menerima perbedaan, serta menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan sendiri.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam

¹⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 100.

menumbuhkan sikap toleransi dan rasa tanggung jawab sosial. Guru memegang peranan penting dalam membangun suasana kelas yang mendukung tumbuhnya nilai karakter tersebut, supaya peserta didik dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial.

3) Sikap tidak membedakan teman

Ketika pembelajaran berlangsung dan guru membentuk kelompok siswa dengan cara heterogen, tidak satupun dari mereka ada yang tidak setuju pada pembagian kelompoknya. Semua peserta didik menerima dengan lapang dada anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru.²⁰ Meskipun pembagian dilakukan tanpa memilih, hal ini tidak menghalangi mereka untuk tetap bekerja sama secara optimal dalam kelompok masing-masing. Justru sebaliknya, mereka menunjukkan sikap saling menghargai, aktif terlibat dalam diskusi, serta berusaha memahami pandangan teman-temannya. Tidak ditemukan adanya kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan kedekatan personal atau memilih-milih anggota.

²⁰ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

Fenomena ini mencerminkan bahwa nilai-nilai karakter toleransi, seperti menerima perbedaan, bekerja sama, dan saling membantu, telah tertanam dalam diri para peserta didik.

Sikap toleran tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga terlihat jelas di luar ruang kelas. Peserta didik terlihat bergaul dan bermain bersama berbagai teman tanpa menunjukkan sikap eksklusif. Mereka mengajak semua teman untuk bermain bersama tanpa memandang latar belakang atau memilih teman tertentu saja. Selain itu, mereka juga sering menyapa, berinteraksi, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan semua teman, baik ketika di kelas maupun di sekitar sekolah secara umum. Bahkan, peserta didik dengan sukarela menunjukkan kepedulian sosial, seperti saling membantu dan berbagi dengan teman yang membutuhkan.²¹

4) Tindakan sikap peduli dan saling kerjasama

Menumbuhkan sikap saling bekerja sama antar sesama merupakan wujud nyata dari perilaku toleransi, karena mengandung unsur kebersamaan dalam

²¹ Wawancara dengan Siswa kelas IV Kholid, Azqiara Deebea Kinandari, 19 Mei 2025 di perpustakaan

melakukan suatu kegiatan tanpa mempermasalahkan latar belakang, agama, keyakinan, golongan, maupun kemampuan yang dimiliki oleh individu lain, baik dalam kerja kelompok maupun secara individu. Ridwan dan Kadri menyatakan bahwa proses pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara pembelajaran individu dan kerja sama dalam kelompok.²² Sikap kerja sama sendiri merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat positif, yang mencerminkan semangat gotong royong, toleransi, serta tanggung jawab bersama dalam meraih tujuan yang telah dirancang. Dalam bidang pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, kerja sama menjadi aspek penting dalam belajar mengajar dan pengembangan karakter peserta didik. Maka dari itu sikap peduli kerjasama perlu dibentuk untuk menumbuhkan nilai sikap toleransi peserta didik kelas IV MI Darul Ulum.

Di kelas IV, guru memilih untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, karena dianggap lebih efektif dalam membantu siswa mencerna materi belajar. Hingga, sebagian besar siswa

²² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami), (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm. 36.

juga merasa lebih nyaman dengan metode tutor sebaya, yang memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³ Dalam pelaksanaannya, siswa membagi tugas kepada setiap anggota kelompok guna mempercepat penyelesaian pekerjaan. Setiap peserta didik turut berkontribusi dalam tugas tersebut. Jika terdapat anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan, teman-temannya dengan sigap memberikan bantuan dan penjelasan. Dengan demikian, terbentuklah kolaborasi yang kuat dan disertai rasa tanggung jawab di antara seluruh anggota kelompok.²⁴

b. Strategi yang Dilaksanakan Guru dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa/i MI Darul Ulum.

Strategi dalam pembentukan karakter toleransi merupakan perencanaan yang disusun secara sistematis oleh guru dengan tujuan agar nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan dan dibentuk secara efektif pada diri peserta didik. Melalui strategi ini, diharapkan peserta didik mampu memahami bahwa toleransi merupakan nilai penting yang

²³ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

²⁴ Wawancara dengan Siswa kelas IV Kholid, Azqiara Deebea Kinandari, 19 Mei 2025 di perpustakaan

harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi serta hidup berdampingan dengan orang-orang yang mempunyai perbedaan keyakinan, latar belakang, atau budaya.²⁵

Berdasarkan temuan hasil penelitian wawancara dengan guru kelas IV di MI Darul Ulum, didapatkan informasi bahwa strategi pembelajaran yang digunakan bersifat fleksibel dan diadaptasi berdasarkan sifat materi yang ada dalam mata pelajaran PKn. Sebelum memulai inti pelajaran, guru menerapkan kegiatan pemanasan yang bersifat teknis, seperti memberikan penjelasan singkat mengenai cara atau langkah-langkah pengerjaan soal, dengan tujuan agar peserta didik memiliki gambaran awal terhadap topik yang hendak dikaji. Selain itu, guru juga memberikan kuis singkat berkaitan dengan topik keragaman budaya pada pembelajaran PKN sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi dan memicu semangat belajar siswa.

Salah satu strategi penting yang diterapkan guru dalam membentuk nilai karakter toleransi adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada topik pembahasan keragaman budaya menciptakan kelompok

²⁵ Joko Nur Nopri Hanto, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Tegaron 01 Kabupaten Semarang*. Hlm. 83.

diskusi secara heterogen, yang di mana jumlahnya beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan latar belakang yang beragam. Melalui kerja kelompok ini, siswa didorong untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Strategi yang diterapkan guru ini tidak hanya membantu dalam proses akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter toleransi. Lebih lanjut, guru kelas IV menyampaikan bahwa memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran nilai-nilai toleransi. Keteladanan ini tidak hanya diberikan saat di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di seluruh lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter siswa kelas IV tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga harus ditunjukkan melalui tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Maka kesimpulannya adalah strategi yang digunakan guru pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning atau dengan tutor sebaya guna membentuk karakter toleransi siswa kelas IV adalah dengan langkah awal pemanasan berupa memberikan pertanyaan kuis menyangkut materi

keragaman budaya PKN, membentuk kelompok-kelompok diskusi, menjelaskan teknis pengerjaan soal yang berkaitan dengan materi keragaman budaya PKN untuk memudahkan terbentuknya karakter toleransi. Selain itu guru juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial melalui sikap pembiasaan di ruang kelas serta di luar kelas untuk membentuk karakter toleransi siswa kelas IV MI darul Ulum.

c. Langkah Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Cooperative Learning* di Kelas IV MI Darul Ulum

Dalam upaya membentuk karakter toleransi siswa kelas IV MI Darul Ulum Semarang, guru menggunakan model pembelajaran cooperative learning yang diterapkan pada pembelajaran PKn. Model pembelajaran cooperative learning sendiri memiliki susunan langkah-langkah diterapkannya pada proses pembelajaran. Pada pembelajaran PKn ini guru menggunakan materi keragaman budaya yang bersangkutan dengan adanya pakaian adat.²⁶ Saat observasi dilakukan, terdapat beberapa rangkaian tahapan yang laksanakan guru dalam menerapkan model cooperative learning yaitu sebagai berikut:

²⁶ Hasil observasi pada tanggal 30 April 2025 di MI Darul Ulum Semarang

1) Penyampaian tujuan pembelajaran

Pada tahap awal yang dilakukan guru sebelum masuk ke pembelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar, meliputi kemampuan, keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang perlu dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar yang dilakukan.²⁷ Mengenali karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Serta Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keragaman sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Capaian tersebut yang di sampaikan guru ketika peneliti melakukan observasi kelas. Melalui capaian pembelajaran ini peserta didik dihaparkan dapat memiliki gambaran mengenai pembelajaran sebelum disampaikannya materi.

²⁷ Y. Amanda, M. Albina, & M. Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina," *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1, no. 2 (2024): 108.

2) Penyajian materi

Di dalam proses belajar tentunya seorang guru bertanggung jawab pengelolaan kelas dengan suasana yang menyenangkan. Salah satu cara yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan adalah dengan adanya materi yang berkesan menyenangkan pula. Yaitu materi yang membuat peserta didik tertarik dan senang menyimak dan mempelajari materi tersebut. Tahapan penyampaian materi pembelajaran merupakan suatu hal penting dalam proses belajar mengajar. Materi belajar ialah segala bentuk bahan bacaan berupa tulisan maupun tidak tertulis yang digunakan guru sebagai alat informasi yang disusun secara sistematis guna membantu guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas.²⁸

Pada tahap ini guru menjelaskan materi PKn keragaman budaya kepada peserta didik kelas IV MI Darul Ulum berkaitan dengan pakaian adat, kemudian peserta didik menyimak dan mendengarkan penyampaian materi yang dilakukan guru. Di sini guru menyajikan materi dengan beberapa sumber berupa

²⁸ Risma Sitohang, "Mengembangkan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD," *Jurnal Kewarganegaraan* 23, no. 2 (2014): 20–21.

buku dan lainnya serta menggunakan alat bantu berupa proyektor. Pada penyampaian materi tentu tidak setiap hari guru kelas IV menggunakan proyektor sebagai alat bantu pembelajaran, dikarenakan adanya batas ketersediaan alat tersebut di MI Darul Ulum Semarang.²⁹

3) Membentuk siswa ke dalam kelompok belajar

Setelah dilakukannya penyampaian materi keragaman budaya PKn, langkah yang dilakukan guru kelas IV selanjutnya membentuk peserta didik ke dalam kelompok belajar. Kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa yang dipilih secara heterogen melalui absensi. Ridwan dan Kandri berpendapat, pembelajaran memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didik guna menyeimbangkan antar belajar individu dengan kelompok kerja sama.³⁰ Peserta didik saling berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Peserta didik saling membagi tugas dengan alasan supaya tugas kelompok dapat segera terselesaikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat

²⁹ Wawancara dengan Guru kelas IV Kholid, Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, tanggal 2 Mei 2025 di ruang Guru

³⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami), (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm. 36.

Sharon mengenai model pembelajaran cooperative learning dapat memotivasi siswa dengan adanya suatu dorongan serta dukungan dari teman sebayanya. pengelompokan ini secara tidak langsung mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan latar belakang dengan cara berinteraksi secara terbuka dengan anggota kelompok.

4) Membimbing siswa dalam kelompok.

Dalam pembelajaran PKn melalui pembelajaran cooperative learning di kelas IV, peserta didik saling berdiskusi, berinteraksi dan bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya. Pada langkah ini guru melihat dan menilai serta sesekali mengkondisikan siswa pada masing-masing kelompok. Guru juga membimbing dan mengarahkan setiap kelompok untuk menpresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Sedangkan kelompok lainnya menyimak serta memberikan tanggapan secara bergantian. Guru juga secara langsung mengamati setiap karakter peserta didik dalam kerjasama melalui sikap tanggung jawab, toleransi, serta kejujuran yang diciptakan peserta didik dalam kelompok. Dalam penelitian Sri Wahyuni menyatakan bahwa kelompok belajar membuat peserta didik lebih aktif dalam

berinteraksi secara langsung, serta dapat mengurangi sikap individualisme guna meningkatkan rasa saling peduli antar peserta didik.³¹

5) Evaluasi atau penilaian

Evaluasi biasanya diartikan sebagai kegiatan menentukan standar keberhasilan dengan melakukan pengukuran kinerja dan kemudian mengambil keputusan berdasarkan standar tersebut.³² Pada tahap ini guru melakukan evaluasi guna mengetahui tolak ukur peserta didik serta mengetahui tingkat penguasaan dan kemajuan peserta didik terhadap materi PKn yang telah disampaikan, maupun pemahaman peserta didik setelah dilakukan pembelajaran kelompok dengan pemberian soal diakhir pembelajaran. Guru bertanggung jawab dalam menilai kemajuan hasil belajar peserta didik hingga kurun waktu tertentu, sehingga dapat mengembangkan kegiatan evaluasi sesuai dengan keperluan.³³ Evaluasi dilakukan guru dengan memberi sebuah tugas yang

³¹ Sri Wahyuni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SD* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm.42

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

³³ Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, (Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 77.

dikerjakan secara individu dan tidak diperbolehkan kerja sama. Hal ini dilakukan guru agar dapat menilai pembentukan karakter peserta didik melalui model pembelajaran cooperative learning.

6) Apresiasi

Memberi apresiasi ialah suatu hal yang dapat membentuk peserta didik mempunyai karakter positif. Karena apresiasi adalah penghargaan yang diberikan guru guna mendorong rasa percaya diri serta menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Apresiasi sendiri biasanya dikatakan sebagai penghargaan berupa hadiah, pujian, atau yang lainnya.³⁴

Di akhir pembelajaran guru kelas IV juga memberikan sebuah apresiasi terhadap peserta didik yang sudah mencapai menjadi titik keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PKn hari itu berupa pujian.³⁵ Memberikan apresiasi kepada peserta didik merupakan salah satu hal penting, dikarenakan apresiasi dianggap suatu bagian hal dari penyemangat. Sejalan dengan pendapat Hamzah B.

³⁴ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)

³⁵ Hasil observasi pada tanggal 30 April 2025 di MI Darul Ulum Semarang

Uno yang menyatakan bahwa penghargaan yang diberikan memunculkan pengalaman positif pada peserta didik. Dengan adanya itu mubuh adanya rasa percaya diri, serta memacu peserta didik guna meningkatkan prestasinya.³⁶

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum

Dalam proses pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum pastinya ada unsur-unsur yang memengaruhi keadaan tersebut, termasuk faktor hambatan dan mendukung adanya pelaksanaan pembentukan karakter toleransi pada peserta didik. Faktor tersebut bisa saja berasal dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, ataupun dikarenakan hal lainnya.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan wawancara yang sudah peneliti lakukan di MI Darul Ulum, peneliti menyimpulkan adanya beberapa faktor penghambat dan pendukung pada proses pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV di MI Darul Ulum Semarang adalah sebagai berikut:

³⁶ Hamzah B.Uno. Teori Motivasi dan Pengukurannya. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.30

a. Faktor pendukung

1) Peran guru dan peserta didik

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter toleransi pada siswa kelas IV di MI Darul Ulum tidak hanya bersumber dari internal guru dan siswa, tetapi juga melibatkan dukungan dari lingkungan sekolah secara menyeluruh. Guru kelas IV menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi sangat bergantung pada kemampuannya dalam membangun kedekatan dengan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menurutnya, sarana dan prasarana seperti proyektor memang penting, namun hanya berfungsi sebagai alat bantu. Apabila siswa tidak berada dalam kondisi yang baik secara emosional dan mental, maka pembelajaran tetap akan mengalami hambatan, meskipun fasilitas telah tersedia. Di sisi lain, keterlibatan siswa yang tinggi menjadi kekuatan utama dalam mendukung pembelajaran. Hal tersebut tercermin pada semangat dan antusias mereka ketika mengikuti kegiatan kelompok, di mana siswa menunjukkan sikap saling membantu, aktif berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama secara kooperatif.

Kepala Sekolah MI Darul Ulum, Bapak Achmad Nur Mustofa, S.Ag, menyampaikan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru ketika mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif. Jadi, Kolaborasi antara kepala sekolah, seluruh guru maupun orang tua memegang peranan besar dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran maupun internalisasi nilai, guru menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Ahmad Sabri yang menyatakan bahwa seluruh komponen pendidikan tidak akan mampu menyalurkan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa apabila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang profesional.³⁷

2) Fasilitas Sarana dan prasarana di MI Darul Ulum

Sarana dan prasarana di MI Darul Ulum Semarang cukup lengkap, dan masing-masing peran tersendiri yang sangat penting dalam mendukung proses adanya pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV. Seperti ruang kelas yang nyaman, meja kursi

³⁷ Ahmad Sabri. (2007). Strategi Belajar Mengajar. Ciputat: Quantum Teaching. hlm. 170.

yang layak. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyebutkan bahwa sarana dan sumber belajar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang keberhasilan terjadinya proses pembentukan karakter toleransi peserta didik.³⁸

b. Faktor penghambat

1) Tantangan menghadapi sikap emosional siswa

Dalam proses pembentukan karakter toleransi di MI Darul Ulum Semarang, guru tidak jarang menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu faktor penghambat yang dihadapi guru kelas IV di MI Darul Ulum Semarang adalah adanya perilaku salah satu siswa kelas IV yang cenderung sulit diatur atau menunjukkan respons emosional berlebihan, seperti tantrum, saat dihadapkan pada keadaan yang tidak sejalan dengan harapannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas IV, terdapat seorang siswa yang kerap menunjukkan perilaku tantrum. Ketika keinginannya tidak terpenuhi atau terdapat situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, siswa tersebut cenderung bereaksi secara spontan dengan emosi yang meledak-ledak. Fakta ini

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hlm. 168-169.

sesuai dengan hasil studi yang telah dilakukan Tuti Painah, bahwa Walaupun siswa telah mendapatkan pendidikan sebaik apapun apabila di dalam diri peserta didik tersebut menunjukkan karakter yang keras dan sulit dikendalikan, serta tidak memiliki motivasi untuk memperbaiki diri, sehingga nilai-nilai karakter yang diperoleh menjadi sulit tertanam dalam dirinya.³⁹

Kondisi ini tentu menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam membentuk nilai-nilai karakter toleransi, mengingat toleransi menuntut kemampuan untuk menahan diri, menghargai pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, guru kelas IV MI Darul Ulum melakukan pendekatan yang lebih personal. Strategi yang digunakan antara lain dengan melibatkan teman sebayanya yang memiliki pengaruh positif dalam kelompok. Guru biasanya menunjuk salah satu siswa yang dianggap mampu memimpin atau menjadi panutan dalam kelompoknya, untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan secara terpisah kepada siswa yang sedang tantrum. Pendekatan dari teman sebaya ini terbukti cukup efektif dalam meredakan emosi siswa

³⁹ Tuti Painah, Peranan Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD), *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 12-16

tersebut. Setelah emosinya mulai menurun, barulah guru memanggil siswa tersebut untuk diberikan pemahaman secara perlahan.

2) Kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah

Dalam upaya membentuk karakter toleransi siswa, guru tidak hanya menghadapi tantangan yang berasal dari karakteristik peserta didik, tetapi juga dari keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Salah satu hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurang tersedianya alat bantu mengajar berupa proyektor. Berdasarkan keterangan dari Ibu Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd, keterbatasan tersebut bukan terletak pada ruang kelas, melainkan pada kurangnya alat bantu seperti proyektor. Guru menilai bahwa penggunaan proyektor sangat membantu dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif, terutama saat menggunakan media presentasi seperti PowerPoint. Media visual dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa serta memperkuat pesan-pesan nilai karakter yang disampaikan. Sayangnya, karena jumlah proyektor yang terbatas, tidak semua kelas dapat memanfaatkannya secara optimal. Akibatnya, penyampaian materi yang seharusnya bisa lebih

bervariasi menjadi terhambat. Karena penggunaan fasilitas pembelajaran harus digunakan secara bergantian.

Dengan demikian, keterbatasan alat bantu pembelajaran seperti proyektor termasuk dalam faktor penghambat dari aspek sarana prasarana pendidikan, yang berpotensi mempengaruhi keberhasilan proses pembentukan karakter toleransi pada peserta didik kelas IV MI Darul Ulum.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan proses penelitian ini tidak lepas dari beberapa adanya keterbatasan dan kekurangan. Tetapi sangat diusahakan peneliti untuk memungkinkan dalam menjalankan dan menyusun penelitian ini agar bisa segera terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kendala serta hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu saat penelitian mengakibatkan peneliti tidak mampu mengamati semua aspek pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Semarang. Serta waktu penelitian saat itu bersamaan saat pelaksanaan ujian sekolah, yang menjadikan

alasan peneliti untuk tidak dapat mengamati proses pembentukan karakter toleransi secara menyeluruh.

2. Keterbatasan kemampuan

Peneliti memahami bahwa selama pelaksanaan penelitian ini masih ditemukan berbagai kekurangan dan keterbatasan. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan peneliti yang masih terbatas, serta kurangnya pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah secara mendalam. Sebagai peneliti pemula, tentu masih banyak hal yang perlu dipelajari dan diperbaiki, baik dari segi teknik pengumpulan data, analisis data, maupun penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan menyeluruh.

3. Keterbatasan sumber

Penulis menyadari adanya keterbatasan sumber dalam penelitian ini. Karena mendekati adanya ujian sekolah, penulis terkendala adanya pengaturan jadwal wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka dari itu pengajuan pertanyaan terkait pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning kurang efektif dan jauh dari kata sempurna dan penelitian tidak tepat waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data penelitian yang sudah dilakukan dan sudah diuraikan pada Bab IV mengenai pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum, maka peneliti dapat mengambil simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum telah berjalan dengan baik. Seluruh unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, para guru, peserta didik, serta orang tua, memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai makna toleransi tersebut. Dalam meraih keberhasilan pembentukan karakter toleransi siswa, guru kelas IV menggunakan strategi pemanasan seperti memberikan kuis sebagai awal pemicu mendorong peserta didik supaya lebih terfokus pada kegiatan belajar dan memiliki pandangan mengenai materi yang akan diajarkan, menyampaikan langkah-langkah pengerjaan soal, kemudian setelah membentuk peserta didik ke dalam kelompok yang dipilih secara heterogen. Selain itu guru kelas IV juga menjadi sosok teladan kepada para peserta didik di kelas maupun

lingkungan sekolah agar melatih pembiasaan peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Strategi pengelompokan tersebut efektif diterapkan pada pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV di MI Darul Ulum Semarang antara lain sebagai berikut:

- a. Tindakan menghormati serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.
 - b. Sikap tidak mengganggu teman belajar.
 - c. Sikap tidak membeda-bedakan teman.
 - d. Tindakan sikap saling peduli dan kerjasama.
2. Faktor pendukung pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV pada materi PKN keragaman budaya melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum tidak terlepas dari adanya dukungan atau bantuan dari pihak sekolah. Bahkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan juga orang tua siswa memberikan dukungan penuh pada pembentukan karakter toleransi siswa melalui model pembelajaran cooperative learning. Sementara itu faktor pendukung lainnya datang dari fasilitas sarana dan prasarana di MI Darul Ulum yang berwujud seperti ruang kelas yang nyaman, meja kursi yang layak. Sehingga proses pembelajaran dalam membentuk karakter toleransi siswa bisa berjalan dengan baik. Tentunya faktor penghambat juga tak jauh perbedaannya dengan faktor diatas, yaitu berasal dari tantangan menghadapi

sikap emosional siswa yang terlihat spontan pada proses pembelajaran. Serta kurangnya fasilitas ketersediaan alat bantu pembelajaran berupa proyektor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter toleransi siswa kelas IV melalui model pembelajaran cooperative learning di MI Darul Ulum Semarang, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan agar kegiatan pembelajaran terus dilaksanakan dengan menggunakan model-model yang bervariasi dan tidak monoton, serta diiringi dengan kebijakan-kebijakan serta fasilitas yang mendukung upaya pembentukan karakter toleransi pada peserta didik di MI Darul Ulum Semarang.

2. Bagi Guru

Diharapkan agar para bapak dan ibu guru senantiasa mengarahkan, mendidik, dan menjadi panutan yang positif bagi siswa/i dalam pembentukan karakter toleransi dalam baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar peserta didik senantiasa mengamalkan sikap toleransi dalam aktivitas sehari-hari, baik

di dalam maupun di luar sekolah, dengan cara menghargai pendapat orang lain, menjalin hidup yang damai dan harmonis, menghormati perbedaan, saling membantu, dan saling menghormati. Selain itu, terus bersemangat dalam menuntut ilmu dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rubiyatul, Mansur dan T. Handayani. 2019. “Analisis Penerapan Pendidikan Multikulturalisme dalam Menciptakan Toleransi Beragama”, *Jurnal Civic Hukum*.
- Al-Ansori, A. M. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung. *Umbara*, 3(2), 105-116.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Prenada Media.
- Amanda, Y., Albina, M., & Albina, M. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 106-112.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalyono. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desdiansyah, B. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Toleransi Serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (FKIP UNPAS).
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Furiyanti, F. (2018). Aplikasi Tebak Gambar dan pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).
- Hanto, J. N. N. 2023. Penanaman nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Tegarong 01 Kabupaten Semarang.
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu.

- Huda, Miftahul. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2011.
- Isjoni. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Lickona, Thomas. 2014. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012), Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Painah, T. (2020). Peranan Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD): The Role Of Character Education In Emotional Intelligence in Suku Anak Dalam (SAD) Students. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 5(2), 24-39.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, R. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. *Jurnal Manthiq*, 4(1), 18-24.
- Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Putra, N. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

- Rosyidah, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter (Toleransi dan Disiplin) Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah di SMP Negeri 18 Semarang.
- Sabri, Ahmad. (2007). Strategi Belajar Mengajar. Ciputat: QUANTUM TEACHING.
- Saida, I. L. (2022). Penanaman Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Bagi Santriwati di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.
- Sitohang, Risma. 2014. "Mengembangkan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 23. No. 2, hal: 20-21.
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta)
- Sopiatin, Popi. 2010. Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ubaidillah, M. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Multi Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Ketintang Surabaya. *WIDYALOKA*, 7(2), 193-212.
- Umanailo, M. C. B. (2020). Analisis semiotika busana adat bagi perempuan di pulau buru. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29-37.

- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SD. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. 2012. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarno, (2013). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan tinggi. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).
- Yunanto, A. T. (2015). *TA: Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional kepada Anak-Anak* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Zuriyah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MI DARUL ULUM
Alamat	: JL. Anyer Wates Ngaliyan Semarang
Desa/ Kelurahan	: Wates
Kecamatan	: Ngaliyan
Kabupaten	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	:1982
Akreditasi	: A
NPSN	: 60713867
Telepon	: 024 76630963
Email	: miduwates@gmail.com
Website	: www.midu-wates.sch.id

B. Visi dan Misi Sekolah

“Terwujudnya Lulusan Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Sehat, Ramah, Dan Berwawasan Lingkungan”.

1. Membiasakan membaca do’a sebagai amalan sehari-hari.
2. Membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melakukan pembiasaan salat dan kehidupan sehari-hari.

4. Menjalankan kebiasaan membaca Al-Quran setiap hari.
5. Membiasakan berpakaian yang rapi.
6. Membiasakan bersikap toleransi dengan sesama.
7. Meningkatkan prestasi akademik.
8. Meningkatkan prestasi non akademik.
9. Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat.
10. Membiasakan berperilaku ramah kepada siapapun.
11. Membiasakan bersikap 5S dalam kehidupan sehari-hari.
12. Membiasakan bersikap Jujur dalam kehidupan Sehari hari.
13. Meningkatkan rasa cinta dan peduli kepada lingkungan.
14. Meningkatkan rasa sayang kepada semua makhluk.

C. Letak Geografis Sekolah

MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang berlokasi di area strategis di bagian barat Kota Semarang, tepatnya di Jalan Raya Anyar, Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan. Lokasinya mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai arah, baik menggunakan transportasi umum maupun kendaraan pribadi, seperti dari Mangkang, Bringin, Karang Anyar, Podorejo, Mijen, Ngadirgo, dan Ngaliyan. Letak madrasah ini tidak terlalu dekat namun juga tidak terlalu jauh dari jalan utama, sehingga suasana belajar di lingkungan sekolah tetap kondusif karena terhindar dari kebisingan jalan raya maupun keramaian pemukiman. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 1.847 m² dengan bangunan seluas 547 m².

Berdasarkan status kepemilikan, tanah tersebut telah bersertifikat hak milik (HM).

Batas-batas wilayah MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Di sebelah selatan, madrasah berbatasan dengan area persawahan serta permukiman warga setempat.
2. Bagian timurnya bersebelahan dengan lahan persawahan milik warga sekitar.
3. Di sisi barat, juga berbatasan dengan persawahan warga.
4. Sementara itu, di utara langsung menghadap ke jalan raya serta berdekatan dengan Perumahan Bumi Khayangan dan Villa Inn.

D. Sejarah Singkat

Awal mula adanya MI Darul Ulum berawal dari kegiatan pendidikan agama yang diwujudkan melalui pendirian Madrasah Diniyah pada tahun 1980. Inisiatif pendirian Madrasah Diniyah ini diprakarsai oleh tiga tokoh, yakni Bapak Matori, Bapak Hasyim, dan Bapak Ali Yusro. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal tingkat dasar, maka pada tahun 1981 sejumlah tokoh masyarakat membangun sebuah gedung yang kemudian menjadi tempat berdirinya MI Darul Ulum. Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pembangunan gedung tersebut antara lain Bapak Sumardi, Bapak Suyanto, dan Bapak H. Karmani.

Satu tahun setelah pembangunan gedung, tepatnya pada tahun 1982, kegiatan operasional di Madrasah Ibtidaiyah Darul

Ulum resmi dimulai. Saat itu, MI Darul Ulum dipimpin oleh kepala madrasah pertama, yaitu Bapak Toha, yang didampingi oleh dua guru mata pelajaran, Bapak Ali Kasmiran dan Bapak Yusro. Kemudian pada tanggal 17 Desember 2008, madrasah ini secara resmi memperoleh legalitas dari pemerintah melalui piagam pendirian Madrasah Swasta dengan nomor D/Kd.11.47.33/MI/074/2008. Dengan adanya pengesahan tersebut, MI Darul Ulum diakui sebagai lembaga pendidikan formal yang sah. Seiring dengan perkembangannya, MI Darul Ulum telah mengalami berbagai kemajuan, khususnya dalam aspek fisik bangunan madrasah. Awalnya, dibangun enam ruang kelas yang seluruh pembiayaannya berasal dari swadaya masyarakat. Kemudian, pada tahun 2001, ditambahkan dua ruang kelas lagi yang didanai melalui kombinasi bantuan masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya, pada tahun 2009, madrasah ini menerima bantuan dari pemerintah untuk pembangunan ruang kelas baru.

Pada tahun ajaran 2016/2017, MI Darul Ulum ditunjuk sebagai sekolah percontohan (Pilotting Project) untuk implementasi Kurikulum 2013. Madrasah ini menjadi satu-satunya madrasah swasta di Kota Semarang yang dipercaya menjalankan program tersebut. MI Darul Ulum memiliki 13 rombongan belajar (rombel) dengan total 373 siswa, serta didukung oleh 21 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari lulusan S1 dan S2. Dengan pencapaian akreditasi A selama dua periode berturut-turut,

MI Darul Ulum terus melakukan pembenahan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan Program MI Unggulan Darul Ulum, yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa-siswi berpotensi agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

E. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data pada tahun 2024/2025 MI Darul Ulum Wares Semarang memiliki tenaga pendidik sebanyak 30 Guru beserta karyawan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Achmad Nur Mustofa, S.Ag	197604072007101003	Kepala Madrasah
2.	Muryati, S.Pd.I	-	Guru kelas I A
3.	Siti Fatimah, S.Pd.I	-	Guru kelas I B
4.	Alfiyatul Rohmana, S. Pd	-	Guru kelas I C
5.	Siti Nur Alimah, S.Pd	-	Guru kelas II A
6.	Dewi Handayani, S.Pd	-	Guru kelas II B
7.	Fitria, S.Sos.I., S.Pd	-	Guru kelas II C

8.	Fitri Fatimah, S. Pd	196812272005012001	Guru kelas III A
9.	Hasanuddin, S.Pd.I	-	Guru kelas III B
10.	M. Abdul Gopur, S.Pd	-	Guru kelas III C
11.	Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd	-	Guru kelas IV A
12.	Intan Ekaputri Harfianti, S.Pd	-	Guru kelas IV B
13.	M. Badrul Umam, S.Pd.I	-	Guru kelas IV C
14.	Siti Ubaidah, S.Pd	-	Guru kelas V A
15.	Muh. Hasan Faizin, S.Sos.I., M.Pd	-	Guru kelas V B
16.	Fithry Rahmatika, S.Pd., M.Ag	-	Guru kelas V C
17.	Solekah Candra Dewi, S.Pd	-	Guru kelas VI A
18.	I'is Aisyah, Lc	-	Guru kelas VI B
19.	Suriyah, S.Ag., M.Pd.I	197104032005012002	Guru kelas VI C

20.	Novia Noormawati, S.Pd	-	Guru kelas VI D
21.	Catur Pujiyanto, S.Pd.I	-	Guru PAI
22.	Muhlisin, S.Sos.I	-	Guru Penjaskes
23.	Elly Mariatin, S.HI	-	Guru Fiqih
24.	Ahmad Mushonef, S.Pd., M.Pd	-	Guru Bahasa Arab
25.	Neli Novitasari, S.Pd	-	Guru Bahasa Inggris
26.	Danang Arfi Utomo, S.Or	-	Guru Penjaskes
27.	Andi Ayis, S.Pd	-	Ka. TU
28.	Siti Faizah, S.Pd	-	TU/Bendahara
29.	Nurlayly Febryana, S.S	-	Perpustakaan
30.	Sholeh	-	Kebersihan

F. Data Siswa Kelas IV Kholid

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Abdul Malik Al Fanqiny	L
2	Abid Ahmad Fairus	L
3	Adly Al Harun Widodo	L
4	Afan Mufid Ibrahim	L

5	Alghifari Nizam Idris	L
6	Almira Mahira Yunko	P
7	Aqila Putri Maheswari	P
8	Arya Damar Nareswara	L
9	Azqiara Deebea Kinandari	P
10	Dhirgham Haidar Adhyazka	L
11	Hasna Zahira Ardiana	P
12	Kenzie Rizky Setiawan	L
13	Michelluna Adila Purnama	P
14	Mikayla Dzikra Fadhilah	P
15	Muhammad Aizar Sakhiy	L
16	Muhammad Azfar Al- Fathin	L
17	Muhammad Fajar Saputra	L
18	Muhammad Safaraz Agil Alvar	L
19	Muhammad Yusuf Alkhawarizmi	L
20	Nadin Almira Khalista	P
21	Najwa Khaira Wilda Febriyanto	P
22	Nayla Nada Arina	P
23	Novita Az Zahra	P
24	Rene Rafifatu Rifda	P
25	Revano Noufal Riztifanto	L
26	Salmaa Ibtihal	P
27	Syifa Nisrina Putri	P

28	Takezo Gibran Alfatih	L
29	Viola Bella Fata Nurmalla	P
30	Zahra Ulfatimiyyah	P

G. Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Guru	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	18	Baik
5	Masjid	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Laboratorium IPA	1	Baik
9	Ruang BK	1	Baik
10	Koprasi	1	Baik
11	Kantin	3	Baik
12	Toilet Guru	4	Baik
13	Toilet Siswa	8	Baik
14	Lapangan Olahraga	1	Baik
15	Proyektor	3	Baik

Lampiran 2. Observasi

LAMPIRAN OBSERVASI

Komponen	Observasi	Ket.
Modul ajar	Langkah-langkah pembelajaran	Langkah-langkah pembelajaran yang tertulis dan disisipkan dalam modul ajar semuanya terlaksana dengan urut melalui tahapan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyajian materi, membentuk siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok, evaluasi atau penilaian, dan apresiasi.
Nilai karakter toleransi di sekolah	• Mampu dalam bekerja sama kelompok.	• Peserta didik terlihat antusias mengerjakan tugas kelompoknya,

	• Saling menghargai pendapat. • Tidak membedakan teman.	semua peserta didik ikut andil dalam mengerjakan tugas kelompok. Setiap siswa mendapat jatah soal masing-masing untuk dikerjakan. • Peserta didik saling mendengarkan ketika ada perbedaan pendapat, dan bisa saling bermusyawarah menyelesaikan masalah dalam kelompok. • Peserta didik berteman dan bekerja sama
--	--	--

	• Tidak mengganggu teman belajar. • Tidak menjelekkan teman.	dalam kelompok tanpa membedakan latar belakang. • Peserta didik fokus mengerjakan tugasnya masing-masing, tanpa mengganggu teman yang lain. • Peserta didik berteman dan bermain dengan baik menggunakan bahasa yang sopan, serta menghindari perkataan menyinggung perasaan.
Penilaian afektif	Karakter toleransi yang terbentuk	• Sikap saling menghargai.

		• Sikap peduli. • Sikap kerjasama. • Sikap menghormati. • Sikap tolong menolong. • Sikap rendah hati.
--	--	---

Lampiran 3. Modul Ajar dan Materi

Modul Ajar Kurikulum Merdeka

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PPKn KELAS 4

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd
Institusi	: MI Darul Ulum
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Jenjang Sekolah	: MI
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Fase / Kelas	: B / 4
Unit 3	: Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan
Elemen	: Bhinneka Tunggal Ika
Capaian Pembelajaran	: a. Mengenali karakteristik fisik dan non-fisik orang dan benda yang ada di lingkungan sekitarnya. b. Memahami bahwa kebinekaan dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru.
Alokasi Waktu	: 1 kali pertemuan/2x35 menit
B. KOMPETENSI AWAL	
✦ Peserta didik dapat mengenal dan mendalami keragaman budaya di lingkungan sekitar.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
✦ Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME Dan berahlak mulia, Berkebhinnekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan kreatif.	
D. SARANA DAN PRASARANA	
✦ Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IV Penulis: Yusnawan Lubis, Dwi Nanta Priharto dan Internet), Lembar kerja peserta didik	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
✦ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
✦ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin	
F. JUMLAH PESERTA DIDIK	
✦ Minimum 15 Peserta didik, Maksimum 30 Peserta didik	
G. MODEL PEMBELAJARAN	
✦ Pembelajaran Tatap Muka	

Modul Ajar PPKn SD Kelas IV



19/04/2024 dengan Lantid.com

KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
♦ Alur Tujuan Pembelajaran: • Peserta didik dapat mengenal dan mendalami keragaman budaya di lingkungan sekitar
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
♦ Peserta didik untuk mendalami materi tentang identifikasi keragaman budaya di lingkungan sekitar.
C. PERTANYAAN PEMANTIK
♦ Apakah budaya Indonesia yang beraneka ragam dapat menjadi identitas nasional? ♦ Apa artinya semboyan <i>Bhinneka tunggal ika</i>?
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Kegiatan Belajar 1 Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran a. Persiapan Mengajar Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan persiapan yang maksimal supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik bisa berjalan maksimal dan bermakna. Adapun yang harus dipersiapkan guru, di antaranya: 1) Peralatan Pembelajaran Adapun alternatif peralatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada kegiatan belajar 1 ini, diantaranya: a) laptop, b) alat bantu audio (<i>speaker</i>), c) proyektor, d) papan tulis, dan e) alat tulis, seperti spidol atau kapur tulis. 2) Media Pembelajaran Media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai materi yang ingin disampaikan pada pertemuan kegiatan pembelajaran. Pembahasan materi pada pertemuan ini mengenai arti dan makna dari kebhinnekaan. Adapun pilihan media belajar yang dapat digunakan sebagai berikut: a) Video atau film dokumenter yang berkaitan dengan keragaman budaya Indonesia. Video tersebut dapat diunduh dari berbagai media online. b) Foto-foto keragaman budaya daerah (pakaian, rumah, dan/atau kesenian). c) Gambar-gambar yang terkait dengan adat-istiadat dari suku yang ada di Indonesia. d) Cerita-cerita legenda atau dongeng dari daerah tertentu. e) Fabel tentang keragaman budaya dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Media-media pembelajaran tersebut merupakan alternatif bagi guru. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan pada salah satu dari media tersebut dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki oleh guru maupun sekolah.

LAMPIRAN

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK



Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok :

Kelas :

Nama Anggota 1.

Kelompok 2.

3.

4.

5.

Perhatikanlah gambar berikut ini. Kemudian, ceritakan dan jelaskan yang kamu ketahui di depan kelas.



Gambar 3.4 keberagaman penduduk Indonesia

Sumber: <https://www.pinterest.com/muhidinatalber/522/penerapan-penggunaan-sumber-berita/2019>

Nilai

Paraf Guru

5. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK



Bahan Bacaan Peserta Didik

Hari ini adalah tanggal 28 Oktober. Pada tanggal tersebut seluruh rakyat bangsa Indonesia memperingati hari Sumpah Pemuda, tidak terkecuali di SDN Setiajaya. Seluruh warga sekolah memperingati hari Sumpah Pemuda dengan mengadakan upacara bendera. Sewaktu upacara, bapak Kepala Sekolah memberikan amanat tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Dalam amanatnya tersebut, Bapak Kepala Sekolah mengingatkan kepada seluruh warga sekolah untuk senantiasa meningkatkan persatuan dan kesatuan. Menurut Bapak Kepala Sekolah, perbedaan yang ada di sekolah atau masyarakat tidak boleh dijadikan hambatan untuk bersatu, tetapi harus dijadikan sebagai pendorong meningkatnya persatuan dan kesatuan.

Selesai melaksanakan upacara, seluruh peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti biasanya. Seluruh peserta didik kelas empat telah berada di ruangan kelasnya. Tidak lama kemudian, Bu Indah masuk ke kelas dan hari ini akan mengajak seluruh peserta didiknya belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

"Anak-anak tadi kita telah melaksanakan upacara memperingati hari Sumpah Pemuda. Kata Bapak Kepala Sekolah tadi kita harus senantiasa meningkatkan persatuan dan kesatuan. Kebetulan pada pertemuan kali ini Ibu akan mengajak kalian untuk mengenal makna semboyan *Bhinneka tunggal ika*? Apakah kalian sering mendengar atau melihat tulisan semboyan tersebut?" tanya Bu Indah.

"Sering, Bu," jawab seluruh peserta didik.

"Bagus. Ada yang tahu dimanakah tulisan semboyan *Bhinneka tunggal ika* itu sering kita lihat?" Bu Indah kembali bertanya.

"Saya, Bu. Semboyan *Bhinneka tunggal ika* sering kita temukan pada lambang negara kita, Burung Garuda Pancasila. Semboyan tersebut tertulis dalam seuntai pita yang digenggam oleh dua kaki burung garuda sebagai lambang Negara Republik Indonesia. Coba teman-teman perhatikan gambar burung garuda di depan kelas kita ini!" jawab Jaka sambil menunjuk gambar burung garuda yang terpasang di depan kelas.

"Bagus, memang benar tulisan semboyan *Bhinneka tunggal ika* sering kita temukan pada lambang negara. Nah setelah kalian memperhatikan gambar lambang negara kita, diantara kalian ada yang tahu arti semboyan *Bhinneka tunggal ika*?" Tanya Bu Indah.



Gambar 3.3 Lambang negara Republik Indonesia, burung Garuda Pancasila.

Sumber: Picta: Simbol/Simbolisme Kartagunata/CC-BY-SA 4.0 (2019)

"Saya Bu. *Bhinneka tunggal ika* artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua," jawab Dewi.

"Benar sekali jawabanmu. Semboyan *Bhinneka tunggal ika* berasal dari bahasa Sansakerta. Semboyan ini diambil dari sebuah kalimat yang terdapat dalam buku Sutasoma karya Mpu Tantular pada zaman kerajaan Majapahit. Kalimat tersebut sebenarnya tidak

hanya terdiri dari tiga kata, tetapi lebih panjang. Kalimat lengkapnya adalah *Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa* yang artinya adalah meskipun kita berbeda-beda, kita tetap satu jua, tidak ada hukum yang mendua," jelas Bu Indah sambil menulis kalimat semboyan tersebut.

"Kalimat tersebut menggambarkan keadaan masyarakat kerajaan Majapahit yang beranekaragam. Keanekaragaman mereka terutama dalam hal agama yang dipeluknya. Mereka ada yang memeluk agama Syiwa, Budha dan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Mereka hidup rukun berdampingan secara damai. Adapun hukum yang berlaku bagi seluruh masyarakat dan negara adalah satu, yaitu hukum Negara Majapahit," lanjut Bu Indah.

"Bu, mengapa kalimat tersebut dijadikan semboyan negara kita sampai sekarang?" Tanya Putu.

"Pertanyaan yang bagus. Salah satu alasan mengapa kita menjadikan *Bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan negara adalah bahwa keadaan bangsa Indonesia mirip dengan keadaan masyarakat Kerajaan Majapahit tempo dulu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beranekaragam. Keanekaragaman bangsa Indonesia meliputi banyak hal diantaranya agama, suku bangsa, budaya daerah dan sebagainya," jawab Bu Indah.

"Coba kalian perhatikan kondisi kelas kita. Kelas kita adalah kelas yang beranekaragam suku bangsa, budaya dan agamanya. Misalnya Jaka berasal dari suku Sunda, Dewi berasal dari suku Jawa, Putu berasal dari suku Bali, Ucoq berasal dari suku Batak, Andi berasal dari suku Bugis/Makassar dan sebagainya. Akan tetapi meskipun demikian, kalian tetap bersatu. Nah begitu juga dengan bangsa Indonesia, meskipun terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, dan sebagainya, tetapi harus tetap memegang teguh persatuan dan kesatuan bangsa," lanjut Bu Indah.

"Bu, mengapa bangsa dan negara Indonesia harus bersatu dalam keanekaragaman?" Tanya Jaka.

"Begini Jaka, kamu tentunya masih ingat peribahasa yang mengatakan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Peribahasa itu merupakan tekad para pejuang kita sebelum Indonesia merdeka. Para pejuang bertekad, dengan persatuan mereka dapat melawan penjajahan dan merebut kemerdekaan. Tekad tersebut harus selalu kita ingat, sebagai tekad mempersatukan bangsa kita yang beranekaragam. Keanekaragaman suku bangsa, budaya dan agama tidak boleh menimbulkan perpecahan di antara warga. Keanekaragaman itu justru harus membuat kita bersatu sebagai bangsa yang kuat dan disegani oleh negara lainnya," jelas Bu Indah.

"Baiklah anak-anak ibu cukupkan sampai disini pembelajaran pada pertemuan kali ini. Di rumah silakan kalian cari berbagai bentuk keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia," kata Bu Indah sambil menutup proses pembelajaran kali ini.

C. GLOSARIUM

Bhinneka tunggal ika

Semboyan bangsa Indonesia, bahwa dalam semua perbedaan yang tampak terdapat kesamaan-kesamaan yang menyatukan.

Capaian pembelajaran

Adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan,

kompetensi, dan akumulasi pengalaman belajar peserta didik.

Dasar negara

Kaidah pokok dalam penyelenggaraan negara yang bersumber dari sistem nilai dan pandangan hidup negara, yang mempunyai kedudukan yang istimewa, kuat dan tidak akan hancur selama negara yang bersangkutan masih kokoh berdiri.

Ringkasan Materi

A. Keberagaman Sosial dan Budaya

Indonesia memiliki wilayah luas yang kaya akan keberagaman budaya, agama, etnik, dan adat. Setiap provinsi di negara Indonesia memiliki karakteristik yang membedakannya dengan wilayah lain. Setiap wilayah memiliki keunikan budaya yang meliputi bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, serta kesenian (lagu daerah, tari daerah, alat musik daerah, dan seni pertunjukan).

1. Faktor Penyebab Keberagaman Masyarakat Indonesia

Tahukah kamu yang dimaksud keberagaman? Keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Perbedaan tersebut meliputi suku bangsa, ras, agama, dan antargolongan.

Faktor pertama yang menyebabkan masyarakat Indonesia beragam adalah karena wilayah kepulauan. Kondisi wilayah kepulauan yang dimiliki oleh Indonesia pada akhirnya menciptakan sebuah keberagaman cukup berbeda, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini juga yang menjadikan setiap daerah di Indonesia memiliki budaya, bahasa, dan adat khas masing-masing.

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi keberagaman di Indonesia.

a. Kondisi Iklim

Sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki iklim yang tropis. Namun, ternyata ada sedikit perbedaan di setiap wilayahnya. Misalnya saja, wilayah Indonesia bagian barat akan memiliki musim hujan yang lebih teratur daripada wilayah timur. Sementara, wilayah Indonesia bagian timur memiliki musim kemarau yang lebih panjang daripada yang di wilayah barat. Perbedaan iklim ini sendiri secara geografis menciptakan keberagaman pada masyarakat Indonesia, mulai dari mata pencaharian, budaya, hingga karakteristik dan fisik masyarakatnya.

b. Pengaruh Budaya Asing

Kebudayaan asing dapat membaur dan berakulturasi dengan baik bersama budaya setempat. Budaya asing yang telah berbaur tersebut akan membentuk budaya baru yang khas dan unik. Budaya khas ini pada akhirnya membentuk keberagaman di tiap daerah. Contohnya, kebudayaan Jawa dan Islam yang mendapatkan pengaruh cukup besar oleh budaya Arab. Budaya Arab pada akhirnya membentuk budaya Islam di Jawa yang khas dan berbeda dengan budaya di wilayah yang lain.

Pengaruh budaya asing juga dapat dilihat dari pengaruh budaya Eropa pada masa kolonial Belanda, atau budaya Cina pada masa Kerajaan Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing sangat memengaruhi perkembangan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia. Sehingga menambah keragaman dalam masyarakat.

c. Letak Strategis Wilayah Indonesia

Indonesia terletak di antara dua samudra dan dua benua, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta Benua Asia dan Benua Australia. Letak ini membuat Indonesia terlibat dalam jalur perdagangan dengan negara lain. Sehingga pedagang asing yang datang ke Indonesia membawa budaya dan bahasa yang berbeda. Hal tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan di Indonesia, serta menjadi penyebab keragaman budaya dan bahasa.

d. **Perbedaan Kondisi Alam**

Indonesia terdiri atas berbagai pulau. Setiap pulau memiliki kondisi alam yang berbeda-beda. Kondisi alam ini kemudian memengaruhi perkembangan adat istiadat yang berbeda di setiap pulau. Hal ini menyebabkan keragaman dalam budaya dan adat istiadat di Indonesia.

Perbedaan tempat tinggal tersebut tentu saja menciptakan keberagaman bagi setiap masyarakat yang tinggal di sana. Misalnya saja seperti masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dengan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Masyarakat pegunungan diketahui akan lebih memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang cukup konservatif. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai akan lebih memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang lebih adaptif. Wilayah Indonesia pada akhirnya sangat sulit untuk disamaratakan.

e. **Kedaaan Transportasi dan Komunikasi**

Faktor-faktor seperti transportasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Perbedaan akses komunikasi dan transportasi ini menjadi penyebab terciptanya sebuah keberagaman di Indonesia. Hal ini dikarenakan komunikasi dan transportasi akan menciptakan perbedaan masyarakat dari setiap daerah dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lain.

Hal ini menyebabkan adanya perpaduan budaya dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat yang berbeda-beda. Sehingga muncul keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Kemudian menciptakan negara yang unik dan beragam dengan ciri khas tersendiri. Melalui bahasa nasional yang digunakan, komunikasi dapat dilakukan dengan mudah di seluruh wilayah Indonesia. Transportasi dan komunikasi yang baik juga membantu mobilitas masyarakat dan memudahkan perkembangan budaya.

f. **Penerimaan Masyarakat terhadap Perubahan**

Faktor sikap terhadap perubahan nilai dan budaya menjadi salah satu penyebab keberagaman masyarakat Indonesia. Sikap terbuka masyarakat tersebut menyebabkan perbedaan nilai dan budaya dapat diterima dengan baik dan diasimilasi dalam masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Oleh karena itu, sikap dalam menghadapi suatu perubahan sangat menentukan pembentukan budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

g. **Perubahan Sosial dan Budaya**

Keragaman masyarakat Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya. Sikap terhadap perubahan ini menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk lebih memahami dan menghormati keragaman yang ada. Meskipun berbeda-beda, rakyat Indonesia dapat bersatu dan hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan.

2. **Keberagaman Masyarakat di Indonesia**

Keberagaman masyarakat Indonesia salah satunya ditunjukkan oleh adanya perbedaan suku bangsa yang hidup secara berdampingan. Suku bangsa adalah kelompok etnik yang mendiami suatu kawasan karena kesamaan garis keturunan. Kesamaan suku bangsa ditandai dengan satu kebudayaan, agama, perilaku, dan ciri-ciri fisik.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia menyebar dari Sabang sampai Merauke. Persebaran suku bangsa di Indonesia diakibatkan adanya perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan adanya saling memengaruhi antarsuku. Untuk memperdalam pengetahuanmu tentang suku bangsa di Indonesia, bacalah tabel berikut.

No.	Provinsi	Suku Bangsa
1.	Aceh	Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Kluet, Julu, Pakpak, Aneuk Jamee, Sigulai, Lekon, Devayan, Haloban, Nias.
2.	Sumatra Utara	Melayu Pesisir, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Nias, Toba, Batak Karo.
3.	Sumatra Barat	Minangkabau, Tanjung Kato, Guci, Mentawai, Piliang, Caniago, Tanjung, Pisang, Panyalai, Sikumbang.
4.	Sumatra Selatan	Basemah/Pasemah, Palembang, Lematang, Ogan, Semende, Lintang, Musi, Gumai, Kikim, Kayu Agung.
5.	Bengkulu	Rejang, Serawai/Pasemah, Kaur, Lembak Bengkulu, Katahun (Mukomuka).
6.	Riau	Sakai, Akit, Talang Mamak, Bonai, Laut (Duano).
7.	Kepulauan Riau	Melayu, Laut, Hutan, Sakai, Barok, Mapor, Tembus, Akit.
8.	Jambi	Melayu Jambi, Kubu, Batin, Suku Anak Dalam (SAD) Batin, Kerinci, Duano Tanjung Solok.
9.	Lampung	Lampung Pepadun, Lampung Saibatin, Komering, Daya.
10.	Bangka Belitung	Bangka, Melayu, Sawang, Sekak, Laut.
11.	Banten	Banten, Sunda, Jawa, Badui.
12.	DKI Jakarta	Betawi, Jawa, Sunda, Arab, Tionghoa, India, dan lain-lain.
13.	Jawa Barat	Sunda, Betawi, Jawa Badui, Cirebon.
14.	Jawa Tengah	Jawa, Karimun, Samin, Kangean.
15.	Daerah Istimewa Yogyakarta	Jawa
16.	Jawa Timur	Jawa, Tengger, Madura, Osing, Bawean.
17.	Bali	Bali Aga, Bali Majapahit, Nyama Selam.
18.	Nusa Tenggara Barat	Sumbawa, Sasak, Bima, Dompu, Dongo.
19.	Nusa Tenggara Timur	Timor, Rote, Flores, Sabu, Sumba, Manggarai, Lamaholot, Ende.
20.	Kalimantan Barat	Dayak dan Melayu.
21.	Kalimantan Tengah	Dayak dan Melayu.
22.	Kalimantan Selatan	Banjar Hulu, Banjar Kuala, Dayak.
23.	Kalimantan Timur	Dayak, Kutai, Banjar.
24.	Kalimantan Utara	Dayak, Kidung.
25.	Sulawesi Selatan	Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Karjo.
26.	Sulawesi Barat	Makassar, Mamuju, Bugis, Mamasa, Pattae, Kalumpang.
27.	Sulawesi Tengah	Kuwali, Kaili, Mori, Panuma, Balatar, Banggai, Bada, Bajau, Napu, Lore, Lauje.
28.	Sulawesi Utara	Minahasa, Sangir, Manggandow, Gorontalo, Taloud.

14.	Jawa Tengah	Joglo
15.	Daerah Istimewa Yogyakarta	Joglo
16.	Jawa Timur	Joglo
17.	Bali	Gapura Candi Bentar
18.	Nusa Tenggara Barat	Rumah Dalam Loka
19.	Nusa Tenggara Timur	Rumah Musalaki
20.	Kalimantan Barat	Rumah Panjang
21.	Kalimantan Tengah	Rumah Betang
22.	Kalimantan Selatan	Rumah Bubungan Tinggi
23.	Kalimantan Timur	Rumah Lamin
24.	Kalimantan Utara	Rumah Baloy
25.	Sulawesi Selatan	Tongkonan
26.	Sulawesi Barat	Rumah Boyang
27.	Sulawesi Tengah	Rumah Souraja
28.	Sulawesi Utara	Rumah Walewangko
29.	Sulawesi Tenggara	Rumah Buton
30.	Gorontalo	Rumah Dulohupa
31.	Maluku	Baileo
32.	Maluku Utara	Rumah Sasadu
33.	Papua Barat	Mod Aki Aksa
34.	Papua	Rumah Kariwari
35.	Papua Tengah	Rumah Karapao
36.	Papua Pegunungan	Honai
37.	Papua Selatan	Rumah Jew
38.	Papua Barat Daya	Kambik

b. Keberagaman Pakaian Adat

Pakaian adat juga merupakan bentuk budaya. Pakaian adat menjadi ciri khas suatu daerah. Pakaian adat biasanya dipakai pada saat acara-acara resmi, misalnya upacara adat dan pesta perkawinan. Keberagaman pakaian di Indonesia sebagai berikut.

No	Provinsi	Pakaian adat
1.	Aceh	Ulee Balang
2.	Sumatra Utara	Ulos
3.	Sumatra Barat	Bundo Kanduang
4.	Riau	Teluk Belanga dan Kebaya Laboh
5.	Kepulauan Riau	Teluk Belanga dan Kebaya Laboh



26.	Sulawesi Tenggara	Peia Tawa-Tawa	Ladolado	Balumpa, Kalegoa, Madinggu, Lantitiasi
27.	Gorontalo	Binde Biluhuta, Tahuli, Moholunga	Ganda	Palo-Pao
28.	Sulawesi Utara	Si Patakooan, O Ina Ni Keke, Esa Makon	Kolintang	Popopalo, Pajingge, Biteyam, Cakalele
29.	Maluku	Rasa Sayang-sayange, Kole-Kole, Mande-Mande	Arubabu, Ukulele	Lenso dan Cakalele
30.	Maluku Utara	Barero dan Sarinande	Arubabu, Ukulele	Perang Tanduk Nabar Ilaa
31.	Papua	Apuse dan Yamko Rambe Yamko	Tifa	Perang Suangi, Musyoh, Selamat Datang

d. Keberagaman Tradisi di Indonesia

Indonesia dikenal dunia dengan keberagaman tradisinya yang unik. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang beragam. Tradisi tersebut dilestarikan hingga kini. Keberagaman tradisi di Indonesia seperti berikut.

1) Tradisi Kebo-keboan

Kebo-keboan merupakan tradisi masyarakat Banyuwangi yang dilakukan untuk menghalau wabah penyakit. Tradisi kebo-keboan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sekaligus upacara bersih desa. Tradisi ini diadakan satu tahun sekali, yaitu setiap tanggal 10 Suro atau 10 Muharam di Desa Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi. Upacara ini mengharuskan beberapa laki-laki berdandan menjadi kerbau dan berkorban untuk membajak sawah. Setelah membajak sawah, mereka akan diarak mengelilingi desa disertai karnaval kesenian rakyat.



2) Tradisi Pasola

Pasola merupakan tradisi perang adat. Saat pelaksanaan acara ini ada dua kelompok penunggang kuda saling berhadapan, kejar-mengejar, dan adu kerangkasan menggunakan kuda dan ketangkasan menggunakan kuda dan lembing. Tradisi Pasola dilakukan untuk memohon restu terhadap dewa dan nenek moyang menjelang musim panen tiba. Tradisi ini dilakukan oleh warga Kampung Kodi, Kampung Lambayan, Kampung Wariokaka, dan Kampung Garoa di Wilayah Sumba Barat.



c. Pakaian Adat

Perbedaan kondisi geografis wilayah Indonesia mendorong berkembangnya pakaian adat. Bagi bangsa Indonesia, pakaian adat termasuk salah satu kekayaan budaya. Penduduk daerah biasanya mengenakan pakaian adat dalam peringatan peristiwa atau acara tertentu. Contohnya pakaian adat dikenakan saat acara pernikahan atau tradisi adat daerah setempat.

Di beberapa daerah, pakaian adat dikelompokkan sesuai kedudukan atau status pemakainya dalam masyarakat. Contohnya pakaian raja, kepala suku, atau bangsawan berbeda dengan pakaian adat rakyat biasa. Apa saja nama-nama pakaian adat di Indonesia? Apa nama pakaian adat daerahmu? Tentunya kamu bangga saat mengenakannya, bukan? Suatu ketika cobalah untuk mengenakan pakaian adat dari daerah lain. Itulah salah satu cara kita menghargai keragaman pakaian adat di negara kita.



Ringkasan Materi

B. Menghargai Perbedaan Identitas Masyarakat

Negara Republik Indonesia memiliki keragaman adat, budaya, dan agama. Adat dan budaya setiap daerah unik dan berbeda dari daerah lain. Agama yang dianut penduduk pun beragam. Dengan perbedaan itu, bagaimana kita dapat menjaga kesatuan bangsa?

Salah satu sikap yang harus dilakukan yaitu adanya toleransi. Apa yang dimaksud toleransi? Toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu. Toleransi dapat diartikan sebagai perilaku terbuka yang menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama manusia. Bersikap toleransi berarti bersikap sabar, menahan diri, serta menghargai dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat. Berikut bentuk sikap toleransi terhadap keragaman suku, budaya, dan agama.

1. Toleransi dalam Keragaman Agama

Kebebasan beragama dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pasal 29 ayat (2) yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Dengan adanya jaminan kemerdekaan beragama tersebut, segenap warga negara Indonesia hendaknya mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Sikap toleransi antarumat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan seperti berikut.

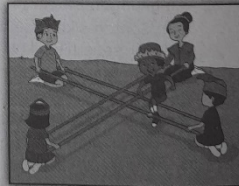
- Tidak menghina agama yang diyakini orang lain.
- Tidak memaksakan agama kepada orang lain.
- Menghormati agama yang diyakini orang lain.
- Beribadah dengan baik sesuai ajaran agama yang dianut.
- Hormat menghormati dan saling bekerja sama antarumat beragama.
- Memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah.
- Menjaga kerukunan antarumat beragama, intern umat beragama, dan beragama dengan pemerintah.

2. Toleransi dalam Keragaman Suku

Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku dan ras. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai ciri khas yang membedakan dengan suku bangsa yang lain. Ciri suku bangsa yang didasarkan atas ciri fisik disebut ras. Jadi, setiap suku bangsa mempunyai ras masing-masing. Oleh karena itu, tercipta keragaman ras.

Terhadap keragaman yang ada, kita harus saling menghormati dan mengembangkan sikap toleran. Mengapa demikian? Alasannya, masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam suku dan ras pada dasarnya merupakan satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Jadi, dengan sikap toleransi antarsuku dan ras diharapkan akan terjalin persatuan dan kesatuan bangsa sehingga dapat memperkuat NKRI.

Sikap toleran dalam keragaman suku dan ras dapat kita tunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku baik kepada siapa pun tanpa membedakan suku dan ras mana pun. Selain itu, kita senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat setiap manusia dengan mengembangkan semangat persaudaraan dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pergaulan sehari-hari, kita harus bisa menerima suku-suku dan ras bangsa lain.



3. Toleransi dalam Keragaman Sosial Budaya

Indonesia terdiri atas berbagai daerah. Tiap-tiap daerah dihuni oleh masyarakat Indonesia yang memiliki kehidupan sosial dan budaya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat keragaman sosial budaya. Keragaman sosial budaya merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan diwariskan oleh nenek moyang kita dari zaman dahulu. Kita sebagai generasi penerus bangsa hendaknya senantiasa menghormati, melestarikan, dan mengembangkan berbagai bentuk warisan sosial dan budaya Indonesia. Bagaimanakah caranya? Tentu saja dengan bersikap toleran demi mempertahankan keanekaragaman sosial budaya dalam bentuk tindakan seperti berikut.

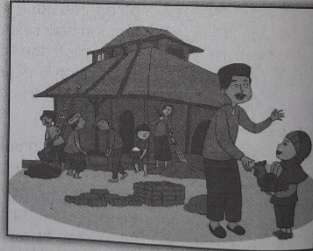
- Bangga terhadap kebudayaan dalam negeri.
- Menyaring budaya asing yang masuk Indonesia.
- Mengetahui dan selalu mencari informasi keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- Menghormati kelompok lain yang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadatnya.
- Menghargai hasil kebudayaan suku bangsa lain.
- Mempelajari dan menguasai seni budaya bangsa sesuai minat dan kesenangannya.
- Melestarikan dan mengembangkan berbagai jenis seni tradisional seperti seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan.

Sikap toleransi hendaknya juga diterapkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Berikut beberapa contoh penerapan sikap toleransi dalam berbagai lingkungan kehidupan sehari-hari.

1. Lingkungan Keluarga

Contoh sikap toleransi dalam lingkungan keluarga seperti berikut.

- Membantu pekerjaan orang tua di rumah.
- Membantu adik saat kesulitan dalam belajar.
- Menghargai perbedaan antaranggota keluarga.
- Menjaga ketenangan saat jam tidur siang.
- Mendengarkan dan menjalankan nasihat orang tua.



2. Lingkungan Sekolah

Contoh sikap toleransi dalam lingkungan sekolah seperti berikut.

- Menjaga ketenangan dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- Menghargai perbedaan pendapat dengan teman.
- Tidak membedakan suku, agama, dan ras dalam bergaul.
- Tidak memaksakan agama kita kepada orang lain.
- Mematuhi tata tertib sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Contoh sikap toleransi dalam lingkungan masyarakat seperti berikut.

- Ramah kepada tetangga.
- Mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat.
- Memberi kesempatan kepada tetangga untuk menjalankan ibadah.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama: Ekky Wahyu Muhariyani, S.Pd

Jabatan: Guru Kelas IV A

Hari/Tanggal: Jum'at, 02 Mei 2025

Waktu: 10:47 WIB

Tempat: Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman ibu mengenai pembentukan karakter?	Menurut saya, karakter itu harus dibentuk sejak anak masih berusia dini. Untuk memaksimalkan ia mempunyai karakter yang baik di kehidupan masyarakat dan untuk bekal anak ketika dewasa. Jadi penting untuk anak memiliki karakter baik itu yang pertama itu dari peran orang tua di rumah, ketika di sekolah maka kita sebagai guru yang berperan penting dalam membentuk karakter anak tersebut.
2.	Apa yang ibu ketahui mengenai toleransi?	Toleransi mengarah pada sikap menghormati dan menghargai

		perbedaan untuk saling hidup rukun tanpa membedakan latar belakang orang lain.
3.	Nilai-nilai toleransi yang seperti apa yang ada di MI Darul Ulum?	Nilai toleransi disini ada kepedulian, saling menghargai perbedaan pendapat juga latar belakang, menyayangi, bergotong royong saling kerja sama. Kalau disini itu semua siswa dan guru beragama islam, jadi kita tidak tau bagaimana sikap anak ketika di luar sekolah bergaul dengan anak yang berbeda agama, suku, adat, daerah. Harapannya kita sebagai guru ya tetap memberikan perlakuan dan menjadi contoh yang baik supaya anak bisa menerapkannya di lingkungan sekitar.
4.	Bagaimana pendapat ibu tentang model pembelajaran cooperative learning?	Pendapat saya, pembelajaran cooperative learning itu pembelajaran yang menempatkan siswa atau

		membentuk siswa ke dalam sebuah kelompok pembelajaran. Biasanya saya membentuk kelompok mereka dengan acak yang berjumlah 4 sampai 5 anak di dalamnya, disesuaikan juga dengan materinya. Jadi disitulah kita bisa membentuk karakter anak. Anak bisa lebih memahami kemampuan dan perbedaan dengan temannya, anak bisa saling membantu dalam satu kelompok untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5.	Apakah ibu sudah melakukan langkah pembelajaran dengan urutan sesuai dengan RPP atau modul ajar?	Kalau itu saya usahakan sesuai dan urutan, tapi tergantung materinya, sarana prasarananya mendukung atau tidak. Karena kalau penyampaian materi itu dengan powerpoint maka saya butuh proyektor, dan disini proyekturnya itu terbatas. Jadi mungkin disitu kendala saya

		kalau tidak melakukan langkah pembelajaran dengan urut. Karna tidak mungkin dalam penyampaian materi itu hanya menggunakan metode ceramah saja, karna anak-anak pasti akan bosan mengikuti pembelajaran dan memilih dengan menggunakan audio visual.
6.	Apa yang membuat Ibu guru memilih model pembelajaran kooperatif dalam kelas, dan bagaimana Ibu guru melihat dampaknya terhadap karakter siswa, khususnya dalam hal toleransi?	Saya memilih model pembelajaran kooperatif agar suasana belajar tidak membosankan, karena anak-anak biasanya lebih senang belajar bersama teman sebayanya dalam kelompok. Menurut saya, dampak positifnya cukup terasa, anak-anak jadi belajar menghargai satu sama lain. Dalam kelompok, kalau ada satu anggota yang membuat kesalahan, seluruh kelompok diajak untuk ikut bertanggung

		jawab. Ini saya rasa penting untuk membentuk sikap peduli, kerja sama, dan mengurangi sifat egois, sehingga karakter positif anak-anak bisa lebih berkembang.
7.	Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, apakah ada aktivitas atau strategi tertentu yang Ibu guru terapkan untuk mengajarkan pentingnya toleransi antar siswa?	Strategi pembelajaran yang saya terapkan sebenarnya fleksibel, tergantung pada jenis materi yang akan dibahas. Biasanya, saya memulai dengan memberikan pemanasan terlebih dahulu agar siswa lebih siap. Pemanasan ini umumnya berkaitan dengan aspek teknis, seperti cara atau langkah-langkah mengerjakan soal. Tujuannya agar siswa punya gambaran awal sebelum masuk ke pembelajaran inti. Sebelumnya juga saya memberikan kuis yang berhubungan dengan materi terlebih dahulu untuk

		memancing konsentrasi siswa, terus juga membentuk siswa ke dalam kelompok, jadi bisa memungkinkan mereka untuk saling interaksi antar perbedaan. Itu strategi yang biasanya saya lakukan sebelum pembelajaran untuk mengajarkan sikap toleransi. Dan yang paling penting itu kita tetap menunjukkan dan memberi contoh yang teladan untuk anak-anak di semua lingkungan sekolah, jadi tidak di dalam kelas saja.
8.	Bagaimana pendapat Ibu guru mengenai model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang di dalam kelompok?	Menurut saya, pembelajaran kooperatif itu menyenangkan dan memiliki banyak manfaat. Anak-anak biasanya lebih mudah memahami materi karena mereka belajar melalui tutor sebaya. Dari situ, mereka juga belajar untuk saling menghargai, menurunkan ego, menerima

		pendapat teman, sekaligus berani mengungkapkan pendapat sendiri. Namun, di sisi lain, tantangan utamanya ada pada efisiensi waktu. Jika seluruh sesi dalam satu hari diisi dengan model pembelajaran kooperatif, waktu yang tersedia sering kali tidak cukup.
9.	Menurut Ibu guru di dalam pembelajaran kooperatif kegiatan apa yang dapat melatih siswa untuk bekerja sama dan mengedepankan toleransi diantara teman sekelas?	Saya biasanya memberikan tugas kelompok, namun terkadang masih ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam proses pengerjaannya. Padahal prinsip yang saya tekankan adalah, jika satu anggota melakukan kesalahan, maka seluruh kelompok turut bertanggung jawab. Hal ini saya lakukan untuk melatih rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa, bahwa tugas kelompok seharusnya diselesaikan secara

		bersama-sama oleh seluruh anggotanya.
10.	Dalam pembelajaran kooperatif, bagaimana Ibu guru mendorong siswa untuk mengatasi perbedaan pendapat atau konflik yang mungkin muncul di antara mereka?	Terkadang ada anak yang memberikan usulan pendapatnya tetapi tidak dipilih dan mengakibatkan perkelahian kecil. Dan saya bantu dengan memanggil kedua siswa tersebut dan memberikan arahan serta sedikit nasihat. Karena perbedaan pendapat dalam kelompok bisa diselesaikan melalui musyawarah.
11.	Apakah Ibu guru melihat perubahan dalam sikap siswa terhadap toleransi setelah menerapkan pembelajaran kooperatif? Jika ada, perubahan seperti apa yang paling terlihat?	Menurut saya, perubahan yang paling terlihat adalah pada siswa yang sebelumnya cenderung menonjol di kelas. Biasanya, saat saya memberikan soal atau kuis, dia selalu ingin menjadi yang pertama menjawab. Namun, ketika ditempatkan dalam kelompok, dia mampu menurunkan egonya. Justru dalam situasi seperti itu, dia

		menjadi sosok yang membantu teman-temannya memahami materi. Saat presentasi pun, semua anggota kelompok mendapat giliran berbicara, dan siswa yang menonjol tadi bahkan membimbing temannya dalam menyampaikan hasil kerja kelompok. Jadi, perubahan sikap yang paling tampak adalah kemampuan siswa tersebut untuk meredam keinginan tampil sendiri dan belajar bekerja sama dengan lebih rendah hati.
12.	Bagaimana Ibu guru menilai keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam membentuk karakter toleransi siswa? Apakah ada indikator tertentu yang Ibu guru gunakan untuk menilai hal ini?	Dalam menilai keberhasilan pembelajaran, saya lebih melihat dari perbandingan antara siswa yang memang sudah terlihat mampu dengan siswa yang awalnya pasif. Misalnya, jika siswa yang biasanya pendiam tiba-tiba berani berbicara dan menyampaikan pendapat saat

		presentasi, itu menunjukkan bahwa siswa yang lebih pintar berhasil membimbing temannya. Bagi saya, hal itu menjadi indikator bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Keberhasilan bukan diukur dari benar atau tidaknya jawaban, tetapi dari keberanian siswa untuk tampil dan berpendapat di depan kelas. Saya tidak menetapkan indikator khusus, karena lebih fokus pada perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran.
13.	Apa upaya Ibu guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif selama pembelajaran kooperatif, agar karakter toleransi siswa dapat berkembang?	Meskipun siswa belajar dalam kelompok, saya tetap harus memantau prosesnya secara aktif. Tidak bisa sepenuhnya dilepaskan begitu saja. Ketika muncul perbedaan pendapat dalam kelompok, saya masih bisa memberikan bantuan jika dibutuhkan. Namun, selama

		siswa mampu menyelesaikan perbedaan itu sendiri, saya cukup mengamati dari kejauhan. Saya baru turun langsung dan ikut campur apabila terjadi perselisihan atau konflik yang tidak bisa mereka atasi sendiri.
14.	Apakah Ibu guru pernah menghadapi tantangan dalam membentuk karakter toleransi melalui pembelajaran kooperatif? Jika iya, bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut?	Tantangan yang saya hadapi biasanya muncul dari siswa yang mudah tantrum. Ketika ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia cenderung langsung bereaksi. Karena itu, saya perlu memberi perhatian lebih kepada anak tersebut. Jika mulai terlihat tanda-tanda tantrum, saya biasanya memanggil salah satu teman dalam kelompoknya yang cukup menonjol atau bisa dianggap sebagai ketua kelompok. Teman tersebut saya minta untuk menjelaskan terlebih dahulu secara terpisah, karena biasanya

		pendekatan dari teman sebaya lebih efektif. Setelah itu, barulah saya panggil anak yang tantrum tersebut untuk diberikan pengertian. Biasanya, dalam waktu 5–10 menit, emosinya sudah mulai mereda. Karena memang satu anak tersebut yang sering bermasalah.
15.	Apakah ada plobematika dalam pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran cooperative learning?	Untuk penyampaian materi itu saya menggunakan PowerPoint dan butuh yang namanya proyektor, sedangkan proyektor kalau disini itu terbatas, jadi kendalanya di situ. Kalau untuk ruang kelas itu memadai untuk proses belajar, karna kalau ruang kelas itu bukan termasuk masalah, dan pembelajaran seperti itu bisa dilakukan dimana saja. Bisa dilakukan di halaman sekolah, atau tempat-tempat yang lain.

16.	Adakah faktor pendukung yang membantu mewujudkan keberhasilan membentuk karakter toleransi siswa melalui model kooperatif ?	Kalau faktor pendukung lebih ke diri sendiri sama diri siswa aja ya, karna kalau kita mampu dan bisa mengajak anak untuk belajar maka akan tertangani dengan baik. Kemudian juga sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana itu hanya alat bantu, kalau alat bantunya terpenuhi tapi keadaan anak tidak baik-baik saja pasti pembelajaran tidak akan berjalan lancar.
17.	Bagaimana respon peserta didik ketika mengikuti arahan proses pembelajaran cooperative learning?	Anak-anak sangat antusias, selalu semangat dan mau ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.
18.	Apakah pembentukan karakter toleransi melalui model cooperative learning dapat dikatakan berhasil?	Dapat dikatakan berhasil, anak-anak bisa lebih menghargai sesama, ketika teman berbicara menyampaikan pendapat atau mempresentasikan hasil kelompok mereka ikut

		mendengarkan, ketika saya menyampaikan materi mereka antusias mendengarkan hingga saya diam mereka bisa memposisikan diri mereka untuk ikut diam dan tidak ramai. Tetapi kita harus tetap harus mengingatkan berkali-kali.
19.	Apakah Ibu guru memiliki tips atau saran bagi guru lain yang ingin menerapkan pembelajaran kooperatif untuk membantu membentuk karakter toleransi siswa mereka?	Kunci utamanya adalah kesabaran, karena kita berhadapan langsung dengan anak-anak. Bahkan di jenjang SMA sekalipun, meski mereka sudah dianggap lebih dewasa, kita sebagai guru tetap harus bisa menempatkan diri di posisi mereka bukan sebaliknya. Jika ingin proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka kita perlu membayangkan terlebih dahulu bagaimana rasanya menjadi mereka. Ketika kita sudah bisa memahami sudut pandang mereka, insyaallah

		prosesnya akan lebih lancar. Sebaliknya, jika kita terlalu memaksakan kehendak dan ingin siswa selalu mengikuti cara kita, maka pembelajaran justru akan terhambat. Karena itu, sebelum memberikan tugas, saya selalu berusaha mempertimbangkan apakah tugas tersebut bisa diterima oleh anak-anak tanpa paksaan. Intinya, dalam mendidik, kita harus membagikan ilmu dengan hati yang ikhlas, penuh kesabaran, dan lapang dada.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama: Achmad Nur Mustofa, S.Ag

Jabatan: Kepala Madrasah

Hari/Tanggal: Rabu, 14 Mei 2025

Waktu: 11:41 WIB

Tempat: Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui mengenai karakter toleransi?	Karakter toleransi itu merujuk pada sikap saling menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Harapannya, peserta didik bisa membentuk sikap yang menghormati satu sama lain, tidak hanya dalam hal perbedaan agama atau keyakinan, tetapi juga perbedaan suku, golongan, dan latar belakang lainnya. Dengan begitu, mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membangun hubungan sosial bermasyarakat nantinya.

2.	Menurut Bapak, mengapa karakter toleransi perlu dibentuk sejak usia masih anak-anak?	Karena pada usia dini itulah waktu yang tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter anak. Jika hal ini dilakukan sejak awal, anak akan terbiasa membawa sikap-sikap positif tersebut hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan ketika mereka tumbuh dewasa, nilai-nilai itu sudah menjadi bagian dari diri mereka. Dengan begitu, karakter positif tersebut akan membantu mereka berperilaku baik dan mampu bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat kelak.
3.	Menurut Bapak, seberapa penting pembentukan nilai-nilai karakter toleransi di MI Darul Ulum?	Menurut saya, hal ini sangat penting, apalagi di era sekarang ini di mana sikap saling menghargai dan bertoleransi mulai mengalami penurunan. Karena itulah, kami sudah mulai menanamkan nilai-nilai toleransi

		sejak anak-anak masuk kelas 1. Usia tersebut adalah usia emas dalam pembentukan karakter, termasuk karakter toleransi. Nilai ini sangat berpengaruh bagi masa depan mereka, karena menjadi dasar atau fondasi untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Bahkan ketika mereka sudah dewasa, karakter toleransi yang sudah tertanam sejak dini akan sangat berguna saat mereka hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat.
4.	Apa saja nilai-nilai karakter toleransi yang ada di MI Darul Ulum Wates Semarang?	Di MI Darul Ulum, kami menanamkan karakter toleransi yang tidak terbatas hanya pada perbedaan agama. Karena memang mayoritas peserta didik di sini beragama Islam, maka bentuk toleransi yang kami tekankan lebih kepada perbedaan suku, latar belakang, atau

		golongan. Kami ingin anak-anak belajar untuk tidak mengedepankan ego masing-masing, tetapi lebih mengutamakan sikap saling menghargai. Mereka diajarkan untuk saling membantu, saling menyayangi, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama teman di sekolah.
5.	Model pembelajaran apa yang sering digunakan untuk membentuk karakter toleransi di MI Darul Ulum?	Di MI Darul Ulum, kami menggunakan berbagai model pembelajaran yang saat ini cukup populer, seperti <i>Project Based Learning</i> (PBL), <i>inquiry</i>, dan pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diajak untuk berdiskusi dan bekerja dalam kelompok, saling bertukar pendapat, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui proses inilah karakter toleransi mulai terbentuk, karena mereka belajar

		menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam perbedaan. Model pembelajaran seperti ini biasanya sering kami terapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang memang sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
6.	Apa yang Bapak ketahui tentang model pembelajaran cooperative?	Saya mengetahui model pembelajaran kooperatif itu merupakan pendekatan di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau mencari solusi atas suatu permasalahan. Yang membedakan dengan pembelajaran konvensional adalah adanya interaksi yang aktif antar siswa. Jadi, mereka tidak hanya belajar dari guru, tapi juga dari rekan satu

		kelompok. Tujuan dari model ini bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan tentu saja sikap toleransi. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa diberi peran dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga seluruh anggota kelompok terlibat secara aktif dalam proses belajar.
7.	Mengapa model tersebut dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk karakter toleransi siswa?	Karena model pembelajaran seperti ini sudah cukup sering kami gunakan di MI Darul Ulum selain itu model tersebut juga terbukti sesuai dengan karakteristik anak-anak MI. Model pembelajaran yang lebih menekankan pada kebersamaan dalam proses belajar, sehingga

		sangat sejalan dengan tujuan kami untuk membentuk karakter toleransi pada siswa. Melalui kegiatan seperti kerja sama dalam kelompok, diskusi bersama, atau saling bertanya satu sama lain, anak-anak belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja bersama. Dari situlah nilai-nilai toleransi mulai tumbuh dan terbentuk secara alami dalam diri mereka
8.	Apakah pihak sekolah memberikan dukungan khusus kepada guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, seperti pelatihan atau fasilitas?	Ya, pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup baik kepada guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang fleksibel untuk pengaturan kelompok, serta media pembelajaran yang mendukung aktivitas kolaboratif siswa. Dukungan seperti ini tentu sangat penting agar proses

		pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
9.	Siapa saja yang berperan dalam pembentuk karakter toleransi di MI Darul Ulum?	Dalam pembentukan karakter toleransi di MI Darul Ulum, semua pihak memiliki peran yang penting. Pertama tentu saja guru, yang menjadi teladan langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku toleran di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui sikap sehari-hari di dalam dan luar kelas. Kemudian kepala madrasah juga berperan penting dalam memberikan arahan dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Selain itu, orang tua siswa juga dilibatkan melalui komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah agar nilai-

		nilai toleransi juga ditanamkan di rumah. Kepada wali murid, sekolah mengadakan pertemuan awal semester. Tidak kalah penting adalah peran teman sebaya, karena interaksi antar siswa sehari-hari menjadi ruang praktik langsung bagi sikap toleransi itu sendiri. Jadi tanpa terkecuali semua anggota sekolah ikut berperan penting dalam membentuk karakter, khususnya toleransi.
10.	Apakah Bapak melihat adanya perubahan dalam sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif?	Menurut saya sangat terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam sikap sosial siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerja sama dengan teman, dan terlihat lebih peduli terhadap sesama. Mereka juga mulai belajar menghargai

		perbedaan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok. Yang sebelumnya cenderung pasif atau individualis, sekarang mulai aktif berkontribusi dan saling membantu. Hal ini tentu sangat positif, karena selain meningkatkan pemahaman akademis, pembelajaran kooperatif juga membentuk karakter sosial yang lebih baik
11.	Menurut Bapak, nilai-nilai karakter toleransi apa saja yang sudah berhasil terbentuk di MI Darul Ulum?	Menurut saya, ada beberapa nilai karakter toleransi yang sudah cukup berhasil terbentuk di MI Darul Ulum. Yang pertama adalah sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam pendapat, latar belakang, maupun kemampuan. Siswa terlihat lebih mampu menerima keberagaman teman-temannya tanpa adanya sikap diskriminatif. Kedua, sikap empati juga mulai tumbuh, siswa lebih peka terhadap kondisi

		teman yang membutuhkan bantuan, dan tidak segan untuk menolong. Ketiga, munculnya sikap sabar dan mau mendengarkan saat berdiskusi, terutama ketika ada perbedaan pandangan. Nilai-nilai ini tentu tidak muncul secara instan, tapi kami melihat perkembangannya secara bertahap, dan itu sangat menggembirakan saya dan para guru di MI Draul Ulum.
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama: Azqiara Deebea Kinandari

Kelas: IV A

Hari/Tanggal: Senin, 19 Mei 2025

Waktu: 10:07 WIB

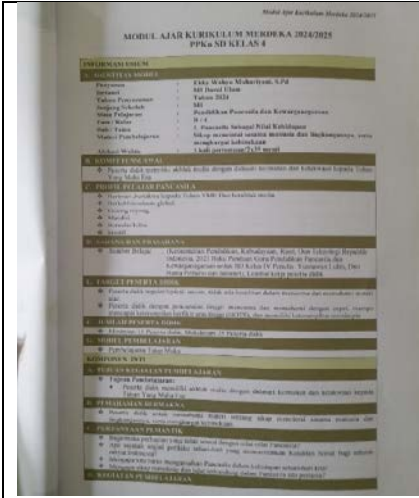
Tempat: Perputakaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaanmu saat kerja kelompok dengan teman-teman yang memiliki ide berbeda dengan kamu?	Senang, karena mereka mau saling bertukar pendapat yang mungkin menurutnya benar, dan harus didengarkan dulu agar tidak terjadi perselisihan.
2.	Bagaimana kamu menunjukkan sikap saling menghargai ketika ada teman yang memiliki cara kerja atau ide yang berbeda denganmu dalam kelompok?	Mendengarkan pendapatnya kemudian diselesaikan melalui bermusyawarah dengan cara voting semua anggota kelompok memilih salah satu pendapat atau jawaban yang menurutnya tepat.
3.	Jika ada teman yang memiliki kesulitan saat bekerja dalam kelompok, bagaimana sikap kamu membantunya?	Biasanya saya jelaskan kembali bagian yang belum dipahami. Karena waktu kerja kelompok itu sudah ada pembagian tugasnya, jadi bagian mana atau

		nomor berapa yang kira-kira ia bisa ya itu tugasnya. Karena kalau tugasnya tidak terselesaikan nanti yang kena dampaknya pasti satu kelompok.
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang merasa tidak dihargai atau tersinggung saat bekerja dalam kelompok?	Biasanya aku lebih ke menasehati dan menenangkan keduanya, kepada teman yang memberikan pendapat dengan teman yang tidak menghargai pendapatnya.
5 .	Apakah kamu merasa ada teman yang tidak dihargai di kelas karena perbedaan mereka? Apa yang kamu lakukan untuk membantunya?	Iya ada. Kalau aku melihatnya, ketika ia duduk diam di dalam kelas waktu istirahat ia tidak jajan karena uang sakunya hanya diberi sedikit sama ibunya dan habis, pas saya tau dan saya berbagi jajanan saya atau saya ajak ke kantin untuk jajan bareng. Jadi yang saya lakukan biasanya tetap berteman dengannya, dan tidak membedakan teman.

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

	
Observasi pembelajaran kelompok	Wawancara dengan guru kelas IV
	
Wawancara dengan kepala sekolah	Wawancara dengan peserta didik



Modul Ajar PKN



Materi Pakaian Adat

Lampiran 6. Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

Semarang, 30 September 2024

Nomor : 4177/Un.10.3/JS/KM.00.11/09/2024

Lamp : -

Hal : Penunjukkan Pembimbing

Kepada Yth

Bapak Mohammad Rofiq, M.Pd.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Alfiatun Naimah

NIM : 2103096053

Judul : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKN Keberagaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Di MI Darul Ulum Wates Semarang

Dan menunjuk Bapak : Mohammad Rofiq, M.Pd. sebagai Pembimbing

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan

Ketua Jurusan



Kerati Lili Purwanti, S.Si, M.Pd.

NIP. 198107182009122002

Tembusan :

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://ftk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3662 /Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024
Lamp : -
Hal : Izin Pra Riset/ Penelitian
Semarang, 20 November 2024

Kepada Yth.
Kepala Sekolah MI Darul Ulum Wates Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Semester : VII

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum Wates Semarang

Dosen Pembimbing : Mohammad Rofik, M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di berikan ijin melaksanakan pra riset/penelitian di MI Darul Ulum Wates Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, selama kurang lebih 1 hari, mulai tanggal 20 November 2024 dan data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3667 /Un.10.3/K/KM.00.11/06/2025
Lamp : -
Hal : Surat Izin Penelitian/ Riset

Semarang, 29 April 2025

Kepada Yth.
Kepala MI Darul Ulum
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Semester : VIII
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning di MI Darul Ulum Wates Semarang

Dosen Pembimbing : Mohammad Rofiq, M.Pd

Untuk melaksanakan penelitian/riset di MI Darul Ulum yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/ penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada tanggal 29 April 2025 sampai dengan 29 Mei 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Kabag T.U.

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH "DARUL ULUM"**
(TERAKREDITASI A)

NISM : 111 23374 0073 – NSS : 112030166006 – NPSN : 60713867
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates RT 07/ RW II Ngaliyan Kota Semarang 50188
Telp (024) 76630963 HP. 0821-3781-1036 – email : mjduwates@gmail.com
Web: www.midu-wates.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 170/B/MI-DU/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nur Mustofa, S.Ag
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MI Darul Ulum

Menerangkan bahwa :

Nama : Alfiatun Naimah
NIM : 2103096053
Fakultas/ Jurusan : FITK / PGMI
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Darul Ulum dengan judul "Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Pada Materi PKN Keragaman Budaya Melalui Model *Cooperative Learning* di MI Darul Ulum Wates Semarang" pada tanggal 29 April – 29 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



NIP. 197604072007101003

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Alfiatun Naimah
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 26 Mei 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Plumbon, Kec. Ngawen Kab. Blora
No. Telp : 082224253541
E-mail : alfinaimah206@gmail.com

A. Riwayat pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Plumbon
2. SD N Plumbon
3. MTs SA Mamba'ul Huda Talokwohmojo
4. MAS Mamba'ul Huda Talokwohmojo

Pendidikan non-formal

Ponpes Manba'ul Qur'an Talokwohmojo

B. Pengalaman organisasi

1. UKM BITA UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta dapat digunakan dengan sebagaimana semestinya.

Semarang, 27 Juni 2025

Penulis,



Alfiatun Naimah

2103096053